



**PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN DI KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh

**DINA TRI SUSANTI
NIM 142110101164**

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN DI KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**DINA TRI SUSANTI
NIM 142110101164**

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu bapak M. Rifa'ie dan ibu Sulastri yang telah memberikan limpahan kasih kasih sayang dan doa, serta dukungan dalam menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi
2. Pengajar dan pendidikan penulis dari TK,SD,SMP,SMA hingga perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang berharga.
3. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Ilmu itu kehidupan hati dari pada kebulatan, sinar penglihatan dari pada keadilan dan ketenaga badan dari pada kelemahan”

(Imam Ghozali)¹



¹ Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Quran Mushaf Aisyah, Al-Quran Dan Terjemahan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dina Tri Susanti

Nim : 142110101164

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar..

Jember, 01 Desember 2019
Yang menyatakan,

Dina Tri Susanti
NIM 142110101164

SKRIPSI

**PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN DI KECAMATAN PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

Oleh

**DINA TRI SUSANTI
NIM 142110101164**

Pembimbing

Dosen pembimbing utama : Christyana Sandra , S.KM.,M.Kes

Dosen pembimbing anggota : Ni'mal Baroya S.KM., M.P.H

PENGESAHAN

Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Desember 2019
Tempat : Ruang Lab. AKK

		Tanda Tangan
Pembimbing DPU	: Christyana Sandra., S.KM., M.Kes NIP. 198204162010122003	(.....)
DPA	: Ni'mal Baroya, S.KM., M.P.H NIP. 197701082005012004	(.....)
Penguji Ketua	: Yennike Tri Herawati NIP. 197810162009122001	(.....)
Sekretaris	: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes NIP. 198310272010122003	(.....)
Anggota	: Drs. Suprihandoko, M.M NIP. 196512291994031003	(.....)

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes
NIP. 198010092005012002

RINGSAKAN

Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan; Dina Tri Susanti; 142110101164; 2019; 64 halaman; Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Anak perempuan yang menikah dini berisiko lebih besar dalam hal kesehatan reproduksi dan kematian. Pernikahan dini juga mengganggu pendidikan dan menurunkan kesempatan kerja untuk perempuan. Perempuan usia di bawah 20 tahun, masih mengalami proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikisnya. Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten tertinggi dalam pernikahan dini yang mencapai 13,74 % dibandingkan kabupaten lain yang ada di pulau Madura pada tahun 2018. Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan kecamatan tertinggi untuk pernikahan di bawah 20 tahun. Keputusan untuk menikah di bawah usia 20 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari anak perempuan itu sendiri atau faktor dari orang tua. Pengambilan keputusan merupakan sebuah perilaku yang sebelumnya diawali dengan adanya intensi. Intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam perilaku tertentu. Intensi tersebut dapat diubah dan diramalkan menggunakan *Theory Of Planned Behavioural*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap program pendewasaan usia perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua masyarakat di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yang memiliki anak perempuan berusia 10-19 tahun. Besar sampel pada penelitian ini sebesar 75 responden. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang rendah tentang pernikahan anak di bawah 20 tahun (82,7%); memiliki tingkat pendapatan yang rendah (28,7%); memiliki tingkat pendidikan menengah- tinggi (28,7%); memiliki sikap negatif terhadap pernikahan anak (73,3%); memiliki nilai norma subjektif tinggi (50,7%); memiliki pengendalian

perilaku tinggi (50,7%); dan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 sangat tinggi (44%). Pengetahuan berhubungan dengan sikap, norma subjektif dan pengendalian perilaku. Tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Pendidikan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua. Sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku tidak berhubungan dengan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penurunan angka pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Masukan tersebut antara lain adalah pemberian informasi atau penyuluhan untuk orang tua dan anak perempuan tentang kesehatan reproduksi anak perempuan dan tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Melakukan pendekatan berbasis budaya (khususnya budaya Madura) untuk mengetahui karakteristik budaya lebih dalam sehingga dapat membuat program yang efektif untuk menurunkan angka pernikahan anak di bawah usia 20 tahun. Mengevaluasi efektivitas media massa dan meningkatkan intensitas media massa tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.

SUMMARY

Community Acceptance of Marriage Age Maturing Program in Proppo District, Pamekasan Regency; Dina Tri Susanti; 142110101164; 2019; 64 pages. Health Administration and Policy Department, Faculty of Public Health, University of Jember.

Early marriage is a marriage conducted under the age of 20 years old. Girls who get married early are at greater risk in terms of reproductive health and death. Early marriage also disrupts education and decreases employment opportunities for women. Women under 20 years old, are still experiencing the process of growth and development both physically and psychologically. Pamekasan Regency is highest regency in early marriage which reaches 13.74% compared to other regency in Madura Island in 2018. Proppo District in Pamekasan Regency is the highest district for marriages under 20 years. The decision to get married under the age of 20 years old is influenced by a number of factors, it can be from the girl herself or from parents. Decision making is a behavior that was preceded by an intention. Intention is the disposition of behavior that until the right time and opportunity will manifest in certain behaviors. These intentions can be changed and predicted using Theory of Planned Behavior.

Study was to analyze the factors associated with parents' acceptance of the marriage age maturity program in Proppo District, Pamekasan Regency. This study was an analytic study with cross sectional design. Population in this study were all communities in the Proppo District of Pamekasan Regency who had daughters aged 10-19 years old. Sample of this study was 75 respondents. Results of study were most parents had low knowledge about daughter marriage under 20 years old (82.7%); had a low income level (28.7%); had high-secondary education level (28.7%); had a negative attitude towards daughter marriage (73.3%); had a high subjective norm value (50.7%); had high behavioral control (50.7%); and the intention of parents to make the decision to marry a daughter under the age of 20 years old is very high (44%). Knowledge was related to attitudes, subjective norms and behavior control. Parents' income levels were not

related to attitudes, subjective norms, and control of parental behavior to make decisions about marrying daughters under 20 years old. Education was related to attitudes, subjective norms, and control of parental behavior. Attitude was related to the intention of parents to make a decision to marry off a daughter under 20 years old, while subjective norms and behavioral control were not related to parental intentions.

Results of this research can be input for part of people that involved in reducing the marriage rates of girls or daughters under 20 years old. These inputs include the provision of information or counseling for parents and daughters about the reproductive health of girls and about child or daughter marriage under the age of 20 years old. Conduct a culture-based approach (especially Madura culture) to find out deeper cultural characteristics so that it could create an effective program to reduce daughter marriage rates under 20 years old. Evaluating the effectiveness of the mass media and increasing the intensity of the mass media regarding child or daughter marriage under 20 years old.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul “Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan” sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Christyana Sandra , S.KM., M.Kes. selaku dosen pembimbing utama, dan Ibu, Ni'mal Baroya S.KM., M.P.H selaku dosen pembimbing anggota yang dengan sabar dan kemuliaan hati dalam memberikan pengarahan, pengajaran, dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini. Penyusun skripsi juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Faridah Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Yennike Tri Herawati, S.KM., M.Kes., Mury Ririanti, S.KM., M.Kes., dan Drs. Suprihandoko, M.M yang telah bersedia menjadi ketua, sekretaris dan anggota penguji untuk skripsi saya;
3. Bapak/ibu Dosen Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Eri Witcahyo, S.KM., M.Kes., Sri Utami, S.KM., M.M., Abu Khori, S.KM., M. M.Kes., dan Nuryadi, S.KM., M.Kes., terimakasih telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis;
4. Ibu dr. Ragil Ismi Hartanti, M.sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah menjadi dosen wali dan telah membimbing penulis selama menjalani masa perkuliahan.
5. Bapak/Ibu dosen dan staff Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;

6. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak M. Rifa'ie dan Ibu Sulastri yang telah memberikan motivasi, kasih sayang, dan doa yang setulus-tulusnya kepada penulis.
7. Para teman-teman terbaik saya di bangku perkuliahan Faik Hotul Hikmah, kholifah Asti, Kevanda Kania Estalita, Nuraini Fimbay, Rosa Anandia Firdaus;
8. Teman-teman PBL Kelompok 2 di Desa Selok Anyar Lumajang, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi.
9. Serta semua pihak yang terlibat dalam proses penyempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 12 Desember 2019

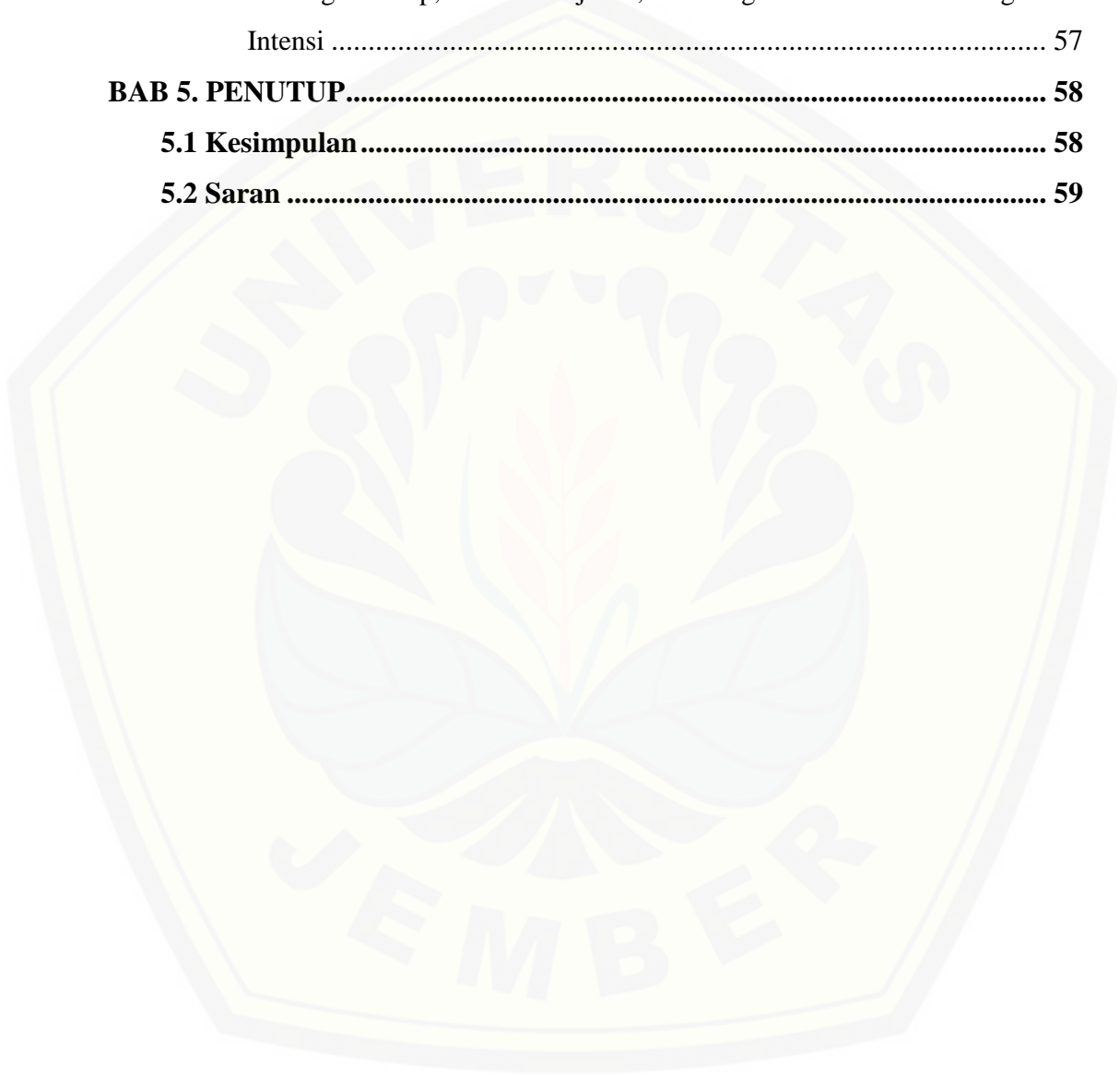
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Perkawinan Anak	8
2.1.1 Definisi Perkawinan Anak	8
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Anak	9
2.1.3 Konsekuensi Perkawinan Anak	10
2.2 Pengambilan Keputusan	12
2.3 Intensi (Niat)	14
2.4 Theory of Planned Behavior (TPB)	14
2.5 Kerangka Teori	20
2.6 Kerangka Konsep	21
2.7 Hipotesis Penelitian	22

BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2.1 Tempat Penelitian.....	23
3.2.2 Waktu Penelitian	23
3.3 Penentuan Populasi dan Sampel	24
3.3.1 Populasi Penelitian	24
3.3.2 Sampel Penelitian.....	24
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.4.1 Variabel Penelitian	28
3.4.2 Definisi Operasional.....	28
3.5 Data dan Sumber Data	30
3.5.1 Data Primer	30
3.5.2 Data Sekunder	31
3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data	31
3.6.1 Teknik Perolehan Data	31
3.6.2 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	32
3.7.1 Teknik Pengolahan Data	32
3.7.2 Teknik Penyajian	33
3.8 Teknik Analisis Data	33
3.9 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	34
3.9.1 Uji Validitas	34
3.9.2 Uji Reliabilitas.....	34
3.10 Alur Penelitian	36
BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Gambaran Latar Belakang, Sikap, Norma Subjektif, Pengendalian Perilaku dan Intensi Orang Tua.....	40
4.1.2 Hubungan Latar Belakang dengan sikap	44

4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku Responden	51
4.2.2 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku	53
4.2.3 Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Pengendalian Perilaku dengan Intensi	57
BAB 5. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59



DAFTAR TABEL

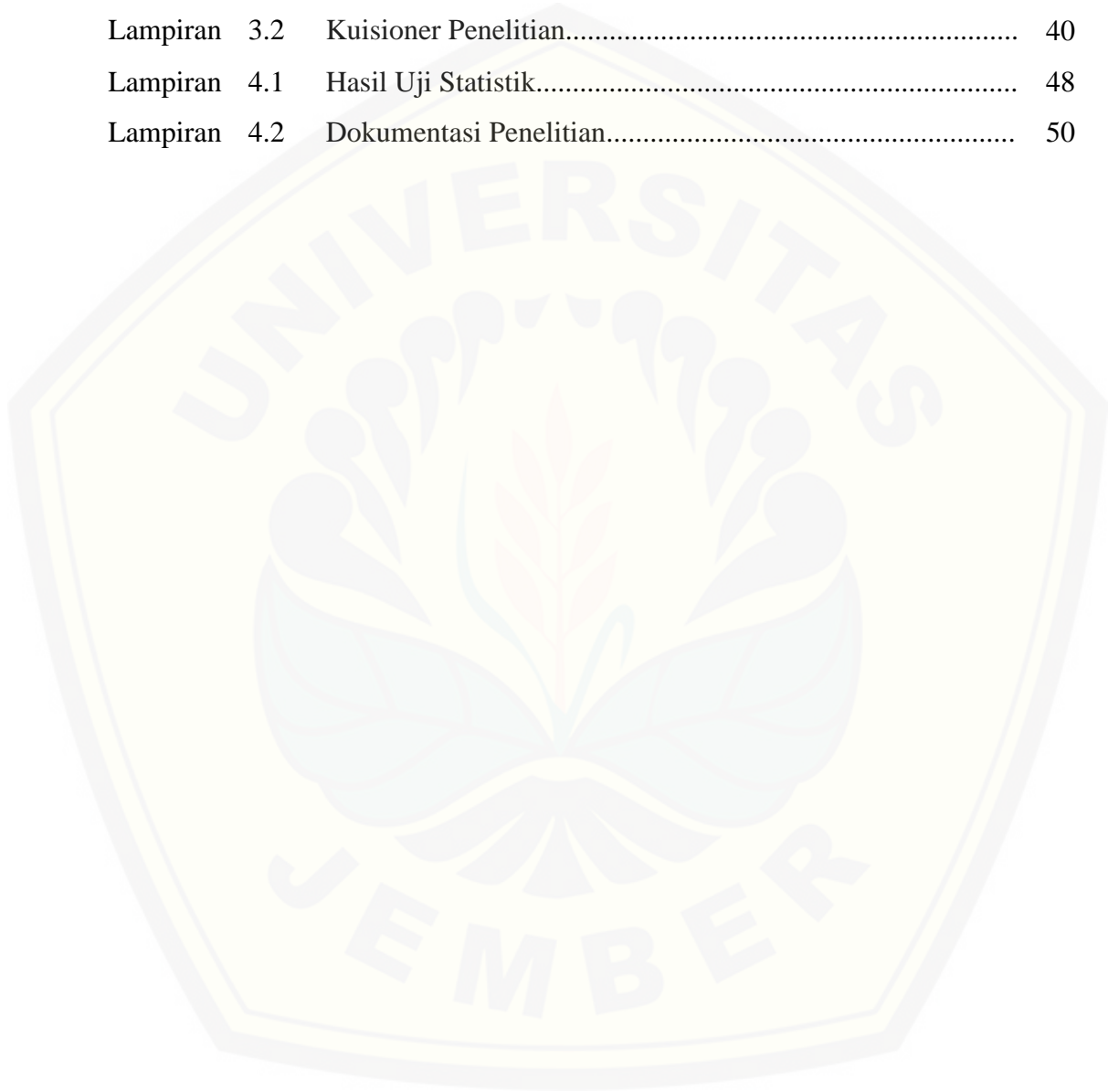
	Halaman
Tabel 3.1 Hasil sampling tahap pertama (Desa terpilih beserta Dusun)...	39
Tabel 3.2 Perhitungan Penentuan Sampel.....	40
Tabel 4.1 Variabel dan Definisi Operasional.....	48
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang.....	50
Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Sikap.....	54
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap.....	59
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Norma Subjektif.....	63
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Norma Subjektif.....	69
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Pengendalian Perilaku.....	69
Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengendalian Perilaku.....	71
Tabel 4.9 Hubungan Latar Belakang dengan Sikap.....	72
Tabel 4.10 Hubungan Latar Belakang dengan Norma Subjektif.....	73
Tabel 4.11 Hubungan Latar Belakang dengan pengendalian perilaku.....	75
Tabel 4.12 Hubungan sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku dengan intensi.....	77

DAFTAR GAMBAR

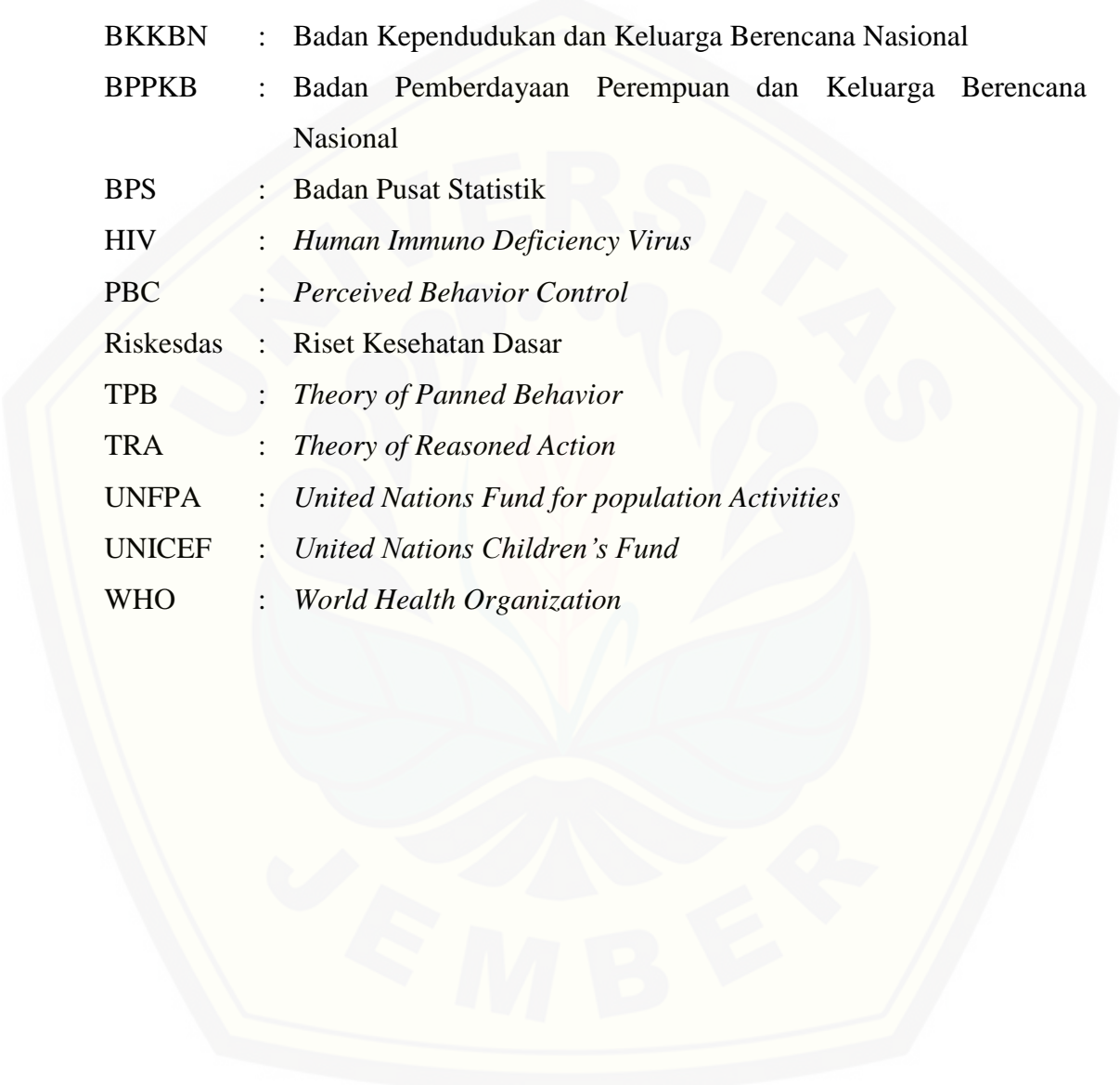
	Halaman
Gambar 2.1 <i>The Theory of Planned Behavior</i>	16
Gambar 2.2 Peran Faktor Latar Belakang dan Keyakinan <i>beliefs</i>) Sebagai Dasar Informasi dari <i>Intention & Behavior</i>	17
Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian.....	20
Gambar 2.4 Kerangka Konsep.....	21
Gambar 3.10 Alur Penelitian.....	38
Gambar 4.1 Intensi Responden untuk Mengambil Keputusan Menikahkan anak Perempuan dibawah Usia 20 Tahun.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 3.1	Lembar Persetujuan.....	39
Lampiran 3.2	Kuisisioner Penelitian.....	40
Lampiran 4.1	Hasil Uji Statistik.....	48
Lampiran 4.2	Dokumentasi Penelitian.....	50



DAFTAR SINGKATAN



AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrme</i>
ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nations</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BPPKB	: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
HIV	: <i>Human Immuno Deficiency Virus</i>
PBC	: <i>Perceived Behavior Control</i>
Riskesdas	: Riset Kesehatan Dasar
TPB	: <i>Theory of Panned Behavior</i>
TRA	: <i>Theory of Reasoned Action</i>
UNFPA	: <i>United Nations Fund for population Activities</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini menjadi isu yang bukan hanya menyita perhatian masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat global, terutama bagi negara-negara berkembang yang mempunyai masalah dalam menekan laju pertumbuhan penduduknya. Kasus pernikahan usia dini ditemukan paling banyak terjadi di Asia Tenggara dan Afrika. Pernikahan dini yang terjadi di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia di bawah 18 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Konferensi yang digelar secara nasional maupun internasional, disebutkan bahwa pernikahan dini membawa dampak negatif yang lebih dominan dibandingkan dampak positif (Fitriani, 2015:43).

Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 menjelaskan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu yang alami yang sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua jenis kelamin yang berbeda akan mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama. Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun. Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam perkawinan. Wanita yang masih berumur kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (BKKBN, 2010).

Pernikahan pada usia dini masih banyak dijumpai di negara berkembang salah satunya Indonesia. Masyarakat sebagian besar belum menyadari bahaya kehamilan atau melahirkan pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun. Pernikahan usia dini memiliki dampak pada kesehatan, karena pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu pada saat melahirkan maupun kematian bayi yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan ibu dan anak. *World Health Organization* (WHO) bekerjasama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara penyumbang angka kematian ibu tertinggi, salah satunya Indonesia. Kehamilan remaja akan meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu maupun bayinya. Kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia (BPS, 2017:20).

Usia kawin pertama yang terlalu muda menjadi penting untuk ditingkatkan karena semakin muda umur menikah, maka semakin panjang pula rentang waktu untuk bereproduksi (Kemenkes RI., 2013). Apabila usia kawin pertama berhasil ditingkatkan, maka jumlah anak yang dilahirkan akan berkurang, sehingga akan berdampak pada penurunan angka fertilitas (*Total Fertility Rate/TFR*) yang nantinya berkontribusi terhadap penurunan laju pertumbuhan penduduk (Dwinanda,2015:2). Selain itu, peningkatan usia kawin pertama akan berdampak pula pada menurunnya risiko yang dimiliki ibu hamil, seperti keguguran atau aborsi, pre eklampsia, infeksi, anemia, dan kanker rahim, termasuk risiko kematian pada ibu dan/atau juga bayi ketika ibu melahirkan. Hal ini akan kontribusi pada pencapaian beberapa poin dalam *Millenium Development Goals* (MDG's), yakni penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI) (BPS, 2012:26).

Pemerintah melalui BKKBN telah berupaya meningkatkan usia kawin pertama sejak tahun 1982 melalui Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program PUP setiap periode tertentu mengalami peningkatan batasan usia yang diperbolehkan untuk menikah, terakhir dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor:55/HK-010/B5/2010, batas usia menikah yang ditetapkan dalam program

tersebut adalah minimal berumur 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Batasan usia ini dianggap telah siap, baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2010). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional memiliki target usia kawin pertama dibawah usia 20 tahun maksimal 3,5% .

Pelaksanaan Pendewasaan Usia Perkawinan telah diintegrasikan dengan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang merupakan salah satu program pokok Pembangunan Nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM 2010-2014). Arah kebijakan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja adalah mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mencapai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Tegar Remaja adalah membangun setiap remaja Indonesia menjadi tegar, yaitu remaja yang menunda usia perkawinan, berperilaku sehat, menghindari perilaku seksual berisiko, NAPZA, HIV dan AIDS, menginternalisasi norma keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh, idola, teladan dan model bagi remaja sebaya (BKKBN, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program PUP dan bersifat menghambat dalam pencapaian keberhasilannya. Faktor tersebut berhubungan dengan keputusan masyarakat untuk menikah di usia dini (di bawah umur 20 tahun), yaitu faktor ekonomi, faktor pribadi calon pasangan, faktor pendidikan, faktor keluarga, faktor budaya, dan faktor kebijakan. Faktor kebijakan yang dimaksud adalah batas usia minimal diperbolehkan menikah yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang tersebut mengatur batas usia minimal diperbolehkan untuk melakukan perkawinan, yaitu umur 19 tahun bagi pihak pria dan umur 16 tahun bagi pihak wanita.

Di Jawa Timur, meski rata-rata Usia Kawin Pertama (UKP) sudah 21 tahun, namun masih ada beberapa daerah di Jawa Timur yang memiliki UKP < 21 tahun salah satunya adalah daerah Madura. Pernikahan anak berusia di bawah 18 tahun banyak terjadi di Provinsi Jawa Timur. Salah satu faktor yang menjadi pemicu pernikahan di bawah umur terjadi disebut karena budaya dan tradisi. Berdasarkan

dari data Program Informasi Konseling Reproduksi Remaja (PIK-KRR) bahwa angka perkawinan di usia dini (dibawah 16 tahun) meningkat tinggi di pulau Madura. Berdasarkan empat kabupaten yang ada di pulau madura, Kabupaten Pamekasan yang memiliki angka pernikahan dini yang lebih tinggi yaitu sebesar 13,74 % dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya yaitu Sampang sebesar 12,3 %, Sumenep sebesar 13,1 % dan Bangkalan sebesar 10,6 %. Penyebab masih tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Pamekasan karena beberapa daerah di Pamekasan masih banyak pasangan yang menikah pada usia muda. Umumnya, di Pamekasan banyak terjadi pernikahan tanpa cinta dikarenakan tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya menikah dengan calon yang sudah ditentukan biasanya masih ada hubungan kerabat. Tak jarang perjodohan dilakukan sejak anak masih sangat kecil. Ujung dari semua ini adalah perceraian karena pasangan muda belum siap menghadapi kesulitan dalam pernikahan dan ego masing-masing yang tinggi.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DPPPAKB) Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang usia istrinya dibawah 20 tahun sebesar 13,74 persen pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PUP belum berhasil karena cakupannya melampaui batas maksimal, yaitu sebesar 3,5 persen. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada pihak BP2KB Kabupaten Pamekasan pada september 2018, dapat diketahui bahwa belum tercapainya target Program PUP di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2017 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menghambat implementasi program. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 16 November 2018 tersebut antara lain, yang pertama adalah faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat Pamekasan yang masih berpegang teguh terhadap budaya mereka dimana banyaknya pernikahan usia dini dipengaruhi oleh adanya kawin paksa. Para orang tua beranggapan bahwa anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi harus segera dinikahkan. Kedua adalah faktor ekonomi masyarakat Pamekasan yang masih rendah. Ketiga yaitu faktor pengetahuan dan pendidikan masyarakat di Pamekasan. Selain itu, faktor kebijakan berupa batas usia minimal

diperbolehkan menikah yang dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga merupakan faktor yang menghambat implementasi program. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya beberapa kesulitan yang dihadapi PKB dan PLKB terkait kebijakan Program PUP. Pertama, dana yang dialokasikan untuk Program PUP masih dianggap kurang cukup untuk melaksanakan program. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dana untuk program PUP ini hanya sebesar seratus ribu per bulan. Kedua, jumlah tenaga atau pelaksana juga masih kurang cukup untuk melaksanakan Program PUP. Fenomena nikah muda di Pamekasan tersebut hendaknya bisa menjadi rambu-rambu dan pertimbangan agar tidak menikah di usia muda. Menikah di usia muda akan membawa banyak konsekuensi kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial, disamping itu menikah di usia muda memiliki potensi lebih besar gagal (cerai) karena ketidaksiapan mental dalam menghadapi dinamika rumah tangga tanggung jawab atas peran masing masing seperti dalam mengurus rumah tangga, mencukupi ekonomi dan mengasuh anak. Inilah hal yang menjadi perhatian pemerintah untuk menunda usia pernikahan wanita muda. Bukan saja ancaman perceraian karena kondisi psikis yang masih labil, namun juga berkenaan dengan kehamilan muda yang penuh risiko, baik dari segi kesehatan fisik maupun emosional.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, serta mengingat pentingnya dampak dari keberhasilan implementasi kebijakan Program PUP, maka penelliti tertarik untuk melihat penerimaan masyarakat terhadap Program PUP di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan guna memahami terlebih dahulu faktor- faktor yang mempengaruhinya, seperti inovasi , saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial masyarakat terkait Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor latar belakang orang tua (tingkat pendapatan, pengetahuan, dan pendidikan), sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku, dan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
- b. Menganalisis hubungan antara faktor latar belakang orang tua dengan faktor sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor sikap, norma subjektif, pengendalian perilaku dengan intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam lingkup Administrasi dan Kebijakan Kesehatan terkait implementasi kebijakan yang berhubungan dengan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pamekasan dan instansi terkait lainnya dalam peningkatan kerjasama dan integrasi guna mencapai keberhasilan pelaksanaan Program Pendewasaan

Usia Perkawinan, serta khususnya dapat meningkatkan peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DPPPAKB) dalam mengendalikan angka pernikahan dini di Kabupaten Pamekasan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkawinan Anak

2.1.1 Definisi Perkawinan Anak

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut undang-undang tersebut adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut UNICEF (2005), pernikahan anak adalah pernikahan anak-anak dan remaja di bawah 18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (2010), perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Dalam UNFPA (2012) dijelaskan bahwa perkawinan anak adalah penyatuan dua orang, resmi atau tidak resmi, minimal satu di antaranya berada di bawah 18 tahun. Pasangan anak dianggap tidak mampu memberikan persetujuan bebas dan penuh karena masih dalam kategori anak-anak, yang berarti bahwa perkawinan anak adalah pelanggaran hak asasi manusia dan hak-hak anak (UNFPA, 2012).

Pernikahan anak merupakan suatu fenomena yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Secara keseluruhan, jumlah perkawinan anak laki-laki di seluruh dunia adalah jelas lebih rendah daripada yang perempuan. Anak perempuan yang sudah berpasangan yang juga rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual dalam hubungan yang tidak adil, dan jika mereka hamil, sering mengalami komplikasi selama kehamilan dan melahirkan, seperti tubuh mereka tidak siap untuk melahirkan. Pada perkawinan, kedua anak laki-laki dan anak perempuan biasanya harus

meninggalkan pendidikan untuk masuk dunia kerja dan/atau mengambil tanggung jawab domestik di rumah (UNFPA, 2012).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Anak

Pernikahan anak terus menjadi kenyataan bagi banyak perempuan di dunia karena berbagai faktor. Faktor tersebut kemiskinan, kurangnya pendidikan dan kesempatan kerja, ketidakamanan dalam menghadapi perang dan konflik, dan kekuatan adat dan tradisi (Malhotra, 2010). Berbagai faktor yang mempengaruhi perkawinan anak ini dapat dibedakan dari faktor dari orang tua dan faktor dari anak. Beberapa faktor dari orang tua yang mempengaruhi adanya pernikahan anak menurut penelitian yang dilakukan oleh Ababa (2006) di Amhara Ethiopia, yaitu kemiskinan, kurangnya pengetahuan, dan budaya. Perkawinan di Ethiopia sebagai cara untuk memperbaiki status ekonomi keluarga, sehingga membuat keluarga terpaksa menikahkan anak mereka pada usia dini. Keluarga menerima perkawinan anak karena mereka tidak mengetahui konsekuensi negatif dari perkawinan anak. Faktor budaya yaitu berhubungan dengan mempertahankan status keluarga di masyarakat. Alasan tersebut erat kaitannya dengan keberhasilan anak. Suatu perkawinan anak perempuan dianggap mewakili kesuksesan orang tuanya. Ada kekhawatiran tradisional bahwa seorang gadis akan menjadi terlalu tua untuk menikah, dan hal tersebut dianggap mewakili kegagalan orang tuanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Adriani (2013) di desa Tumpok Blang, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar, faktor yang mempengaruhi orang tua menikahkan anaknya pada usia dini adalah pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua. Tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua dari bangku sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua. Makin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula pengetahuannya tentang kesehatan. Pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah pada umumnya dengan status ekonomi rendah pula sehingga sulit menyerap informasi mengenai kesehatan di samping tidak sanggup mencukupi gizi (Bahar dalam Adriani, 2013).

Penelitian Yuni et al. (2011) menemukan beberapa faktor utama penyebab perkawinan anak, dari orang tua faktor yang mempengaruhi adalah status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rafidah et al. (2009) di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, menemukan faktor dari orang tua yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah status ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkawinan anak dari faktor anak menurut WHO (2012) adalah norma gender yang membentuk kehidupan anak perempuan dan anak laki-laki, kurangnya pengetahuan seks dan keluarga berencana, dan kurangnya keterampilan untuk menempatkan pengetahuan yang dimiliki dalam prakteknya atau dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Rafidah et al. (2009) di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini adalah persepsi tentang pernikahan. Persepsi yang kurang tentang perkawinan di usia <20 tahun beresiko melakukan perkawinan di usia <20 tahun 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan di usia <20 tahun. Penelitian Yuni et al.(2011) menemukan beberapa faktor utama penyebab perkawinan anak, dari anak faktor yang mempengaruhi adalah persepsi dan pengetahuan anak tentang pernikahan.

2.1.3 Konsekuensi Perkawinan Anak

Menurut Mathur et al. (2003), pernikahan dini berkontribusi untuk beberapa konsekuensi negatif untuk perempuan tersebut dan masyarakat di mana mereka tinggal. Konsekuensi dari pernikahan dini antara lain perempuan yang menikah muda berada pada risiko yang lebih tinggi untuk meninggal saat melahirkan, memiliki anak meninggal sebelum ulang tahun pertama, tertular AIDS dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Malhotra, 2010). Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsekuensi dari perkawinan anak:

1) Kesehatan yang buruk

Perkawinan anak menyebabkan aktivitas seksual terlalu dini, dan mengakibatkan melahirkan yang terlalu dini. Melahirkan anak terlalu dini dapat

membahayakan ibu dan anak yang dilahirkan, ini banyak terjadi di negara berkembang (Mathur et al., 2003). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ethiopia (Ababa, 2006), ditemukan bahwa sebesar 8,4% perempuan yang menikah di bawah usia 14 tahun melaporkan masalah yang berkaitan dengan organ seksual. Risiko yang mungkin terjadi selama proses kehamilan adalah keguguran, pre eklampsia, infeksi, anemia, kanker rahim dan kematian bayi.

2) Ketidakstabilan perkawinan

Konsekuensi negatif utama pernikahan dini adalah ketidakstabilan, adanya perbedaan pendapat dan akhirnya perceraian atau perpisahan. Pernikahan tanpa persetujuan secara luas dianggap sebagai penyebab utama sebagian besar perceraian, dan banyak pernikahan dini dilakukan tanpa persetujuan dari perempuan tersebut. Kehilangan kebahagiaan dan ketidakpuasan dengan kehidupan pernikahan sering menyebabkan perempuan untuk mencoba melarikan diri dengan memilih perceraian.

3) Kurangnya pengetahuan dan informasi

Perkawinan anak biasanya berarti bahwa perempuan muda memasuki dunia perkawinan tanpa informasi yang memadai mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual, seperti hubungan seksual, kontrasepsi, penularan penyakit seksual, kehamilan dan melahirkan (Mathur et al., 2003). Hal ini juga disebabkan karena rendahnya pendidikan, karena perkawinan menyebabkan putusnya sekolah pada anak perempuan yang menikah dini.

4) Kurangnya kesempatan dan ketidakadilan terhadap perempuan

Berkaitan dengan akses ke pendidikan dan peluang ekonomi dan sumber daya, perempuan di negara berkembang yang umumnya kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Kerugian ini terutama terjadi di antara anak perempuan yang menikah di usia yang sangat dini. Menikah dini yang paling tidak mungkin untuk memanfaatkan kebijakan dan program pendidikan dan ekonomi, seperti yang mendorong pendaftaran sekolah primer dan sekunder atau memperluas peluang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan dibayar (Mathur et al., 2003). Pada penelitian di Ethiopia (Ababa, 2006), menegaskan bahwa korban perkawinan anak rentan terhadap kekerasan berbasis gender, tingginya tingkat

kelahiran, ketidakstabilan perkawinan, dan komplikasi terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat, dan diperburuk dengan ketimpangan kekuasaan yang melekat pada seseorang perempuan dan suaminya, yang sering 10 tahun atau lebih tua darinya.

5) Dampak terhadap kesejahteraan anak

Menurut WHO (2012), di negara dengan pendapatan rendah dan menengah, kejadian bayi lahir mati dan kematian bayi pada minggu pertama dan bulan pertama kehidupan, terjadi 50% lebih tinggi pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-29 tahun. Berdasarkan penelitian di Ethiopia (Ababa, 2006), perkawinan anak merugikan anak hasil dari perkawinan tersebut ketika ibu tidak siap secara psikologis atau fisiologis untuk merawat anak-anaknya.

2.2 Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah memuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan istilah pengambilan keputusan menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai (Testa, 2008:11). Terdapat tiga tipe proses pengambilan keputusan, yaitu secara konsensus, akomodasi dan de facto. Pengambilan keputusan secara konsensus, suatu tindakan dilakukan jika disetujui oleh semua orang yang terlibat di dalamnya, sehingga muncul komitmen dan kepuasan dalam menjalankan tindakan yang dipilih. Keputusan secara konsensus diambil melalui suatu diskusi dan negoisasi. Pengambilan keputusan secara akomodasi merupakan sebuah persetujuan atas ketidaksetujuan dimana keputusan yang dihasilkan tidak berhasil menyatukan perbedaan yang ada. Cara ini tidak semua orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan merasa yakin bahwa keputusan tersebut merupakan yang terbaik, maka harus merasa terpaksa atau mencoba berkompromi demi menghasilkan sebuah keputusan.

Pengambilan keputusan de facto terjadi ketika sebuah keputusan muncul tanpa adanya perencanaan. Pengambilan keputusan seperti biasanya muncul pada mereka yang tidak terorganisasi, memiliki banyak masalah, bersikap pasrah dan

tidak berdaya dalam menentukan nasibnya. Norma budaya biasanya menjadipenghambat terjadinya komunikasi yang terbuka dan pengambilan keputusan secara aktif.

Dalam praktek perkawinan anak, sebagian besar terjadi berdasarkan perjodohan oleh orang tua. Hasil penelitian di Mali (Cisse dan Iknane, 2008), sekitar sepertiga dari perkawinan didasarkan pada pilihan dari gadis itu sendiri. Terdapat sekitar 50% dari perjodohan orang tua, dilakukan pada anak perempuan di bawah usia 18 tahun. Sebesar 39% perkawinan yang terjadi pada anak perempuan dengan usia yang lebih muda, tidak satu pun yang dilakukan berdasarkan keputusan sendiri.

Berdasarkan penelitian Landung et al. (2009), penentu utama terjadinya pernikahan adalah orang tua berdasarkan kesepakatan diantara kedua keluarga baik pihak laki-laki maupun perempuan yang umumnya masih memiliki hubungan keluarga dekat. Pernikahan usia dini yang terjadi pada masyarakat diawali dengan adanya persetujuan antara orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Kesepakatan ini bagi orang tua lebih didasarkan atas pemahaman orang tua kepada menantunya akan dapat membantu pelaksanaan segala aktivitas keluarga termasuk dalam upaya perbaikan ekonomi keluarga. Khusus bagi orang tua perempuan, adanya dorongan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga lebih mempercepat pernikahan anaknya terutama jika calon mempelai laki-laki yang telah memiliki pekerjaan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya (Landung et al. 2009).

Menurut Hadinoto (2011), peran orang tua dalam pengambilan keputusan pernikahan di bawah 20 tahun dipengaruhi oleh adanya modernisasi (permisif atau tidak), pendidikan (prioritas atau tidak), tekanan ekonomi dan sosial budaya. Berbagai faktor tersebut ada beberapa yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi empat provinsi yang diteliti Hadinoto (2011). Faktor yang mempengaruhi untuk Provinsi Kalimantan Selatan (Banjar) adalah modernisasi (tidak permisif), pendidikan (bukan prioritas), dan sosial budaya. Faktor yang mempengaruhi untuk Bangka adalah modernisasi (permisif), pendidikan (bukan prioritas), dan tekanan ekonomi. Faktor yang mempengaruhi untuk Sulawesi

Tenggara dan Jawa Barat adalah modernisasi (tidak permisif), pendidikan (bukan prioritas), dan tekanan ekonomi serta sosial budaya.

2.3 Intensi (Niat)

Sebelum terjadinya suatu perilaku, ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi. Menurut Ajzen (2005:289), intensi adalah disposisi tingkah laku yang hingga pada waktu dan kesempatan yang tepat akan terwujud dalam bentuk perilaku tertentu. Banyak ahli sepakat bahwa faktor disposisi yang hubungannya paling dekat dengan kecenderungan perilaku tertentu tersebut (Fishbein & Ajzen dalam Ajzen, 2005:289) dan banyak penelitian yang telah dilakukan semakin memperkuat validitas prediktif intensi terhadap perilaku (Ajzen, 2005:289).

Intensi merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi, memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Sumarsono, 2013:49).

2.4 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Faktor pusat dalam teori TPB adalah niat (*intentio*) individual untuk melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Motivasi mengindikasikan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk merencanakan dalam rangka melaksanakan perilaku.

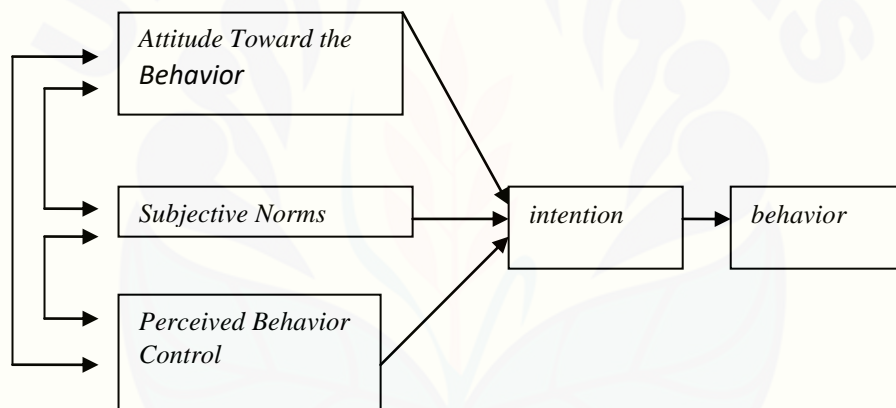
Achmad (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori TPB, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh

pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia. Achmad (2010) juga menjelaskan bahwa TPB menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif.

Theory of Planned Behavior merupakan perluasan dari *Theory Reasoned Action* (TRA). TRA sangat tepat diaplikasikan pada perilaku yang dilakukan di bawah kendali individu itu sendiri. Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya di bawah kendali individu, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subjektifnya, ia mungkin tidak akan secara nyata menampilkan perilaku tersebut. Pada TPB, Ajzen (2005:333) menambahkan faktor yang tidak ada dalam TRA, yaitu *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor, yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). PBC mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat terkait dengan faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan perilaku jika memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku.

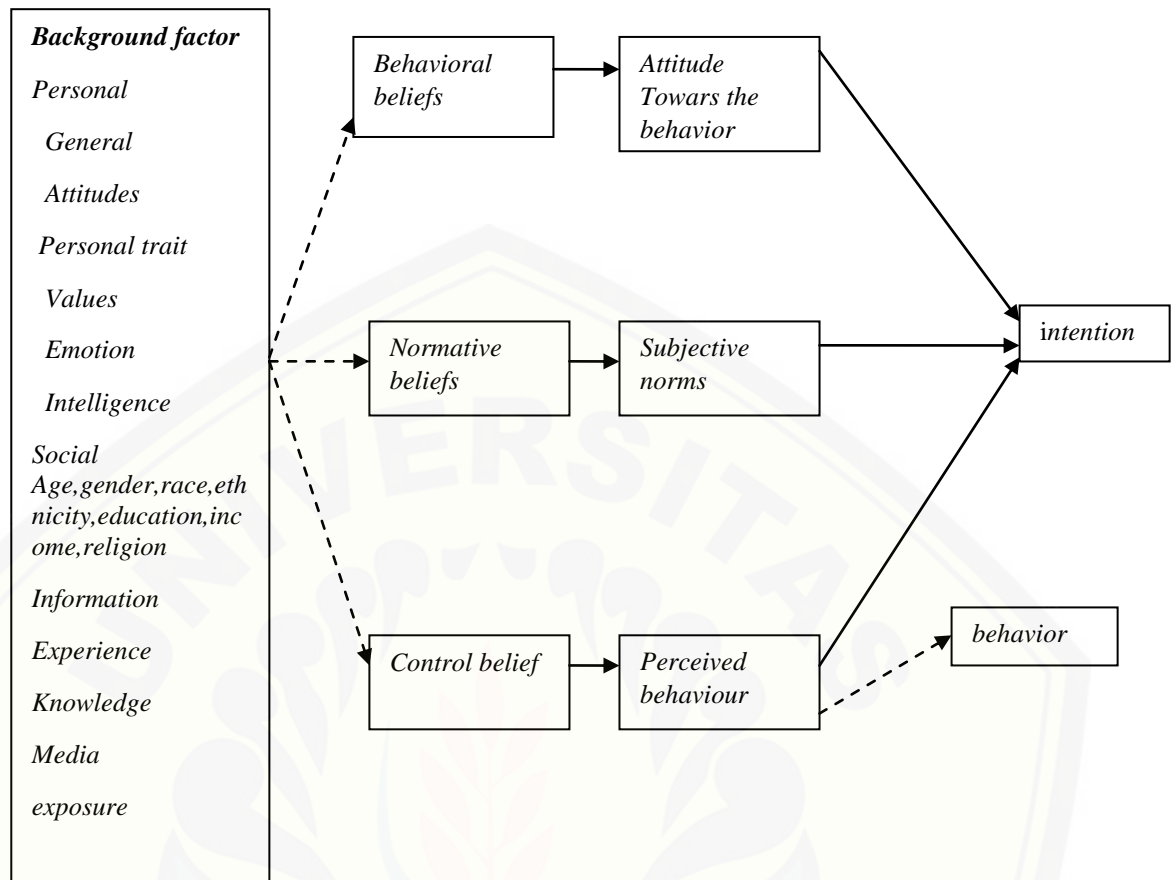
Theory of Planned Behavior dapat digambarkan melalui Gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan dua hal penting dari TPB. Pertama, teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavior control* (PBC) atau pengendalian perilaku memiliki implikasi motivasi terhadap intensi. Orang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menunjukkan perilaku

tertentu kemungkinan tidak akan membentuk intensi perilaku yang kuat untuk melakukan suatu perilaku meskipun memiliki sikap positif terhadap perilaku dan keyakinan bahwa hal-hal penting lainnya akan mendukung dalam pelaksanaan perilaku tersebut. Sehingga Ajzen (2005:119), menduga bahwa hubungan antara PBC dan intensi tidak dimediasi oleh sikap dan norma subjektif. Kedua, kemungkinan hubungan langsung antara PBC dan perilaku, ini berarti bahwa PBC dapat membantu memprediksi pencapaian tujuan yang tidak terikat pada niat atau intensi perilaku, selama hal tersebut mencerminkan bahwa kontrol yang sebenarnya dari seseorang dapat mempengaruhi perilaku secara langsung karena dapat dianggap sebagai pengganti proxy atau parsial untuk ukuran kontrol yang sebenarnya (Ajzen, 2005:119).



Gambar 2.1 the theory of planned behavior (Ajzen, 2005)

Untuk pengertian yang lebih lengkap, diperlukan penjelasan mengapa seseorang memiliki sikap tertentu, bagaimana bisa muncul *subjective norm*, dan bagaimana bisa muncul *perceived behavior control*. Hal tersebut dapat dijelaskan secara singkat melalui gambar 2.2.



Gambar 2.2 Peran Faktor Latar Belakang Dan Keyakinan (*Beliefs*) Sebagai Dasar Informasi Dan *Internasi Dan Behavior* (Ajzen, 2005)

1) Latar Belakang

Latar belakang antara lain mencakup usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan. Latar belakang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Dalam kategori ini Ajzen (2005:134) memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

2) Keyakinan Perilaku (*behavioral belief*) dan sikap (*attitude*)

Sikap adalah disposisi untuk merespon secara baik atau tidak terhadap benda, orang, institusi atau kejadian. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Faktor ini disebut dengan keyakinan perilaku (*behavior beliefs*). Setiap keyakinan perilaku menghubungkan perilaku pada suatu dampak atau pada beberapa hal yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan jika melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005:3). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A_B = \sum b_i e_i$$

Berdasarkan rumus tersebut, sikap terhadap perilaku (AB) didapatkan dari penjumlahan hasil kali antara kekuatan belief terhadap *outcome* yang dihasilkan (b_i) dengan evaluasi terhadap *outcome* (e_i). Sikap bagaimana intensi/niat terdiri dari tiga elemen, yaitu perilaku itu sendiri, target tingkah laku, dan waktu tingkah laku tersebut dilakukan. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perilaku (pengambilan keputusan melakukan perkawinan anak).

3) Keyakinan normatif (*normatif beliefs*) dan norma subjektif (*subjective norm*)

Norma subjektif adalah persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial yang cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak perilaku tersebut untuk dilaksanakan. Norma subjektif yang merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi intensi dalam TPB juga diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan (*beliefs*). Keyakinan yang mendasari norma subjektif disebut keyakinan normatif (*normative beliefs*). Keyakinan normatif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Hubungan antara keyakinan normatif dengan norma subjektif dapat dilihat pada rumus berikut:

$$S_N = \sum n_i m_i$$

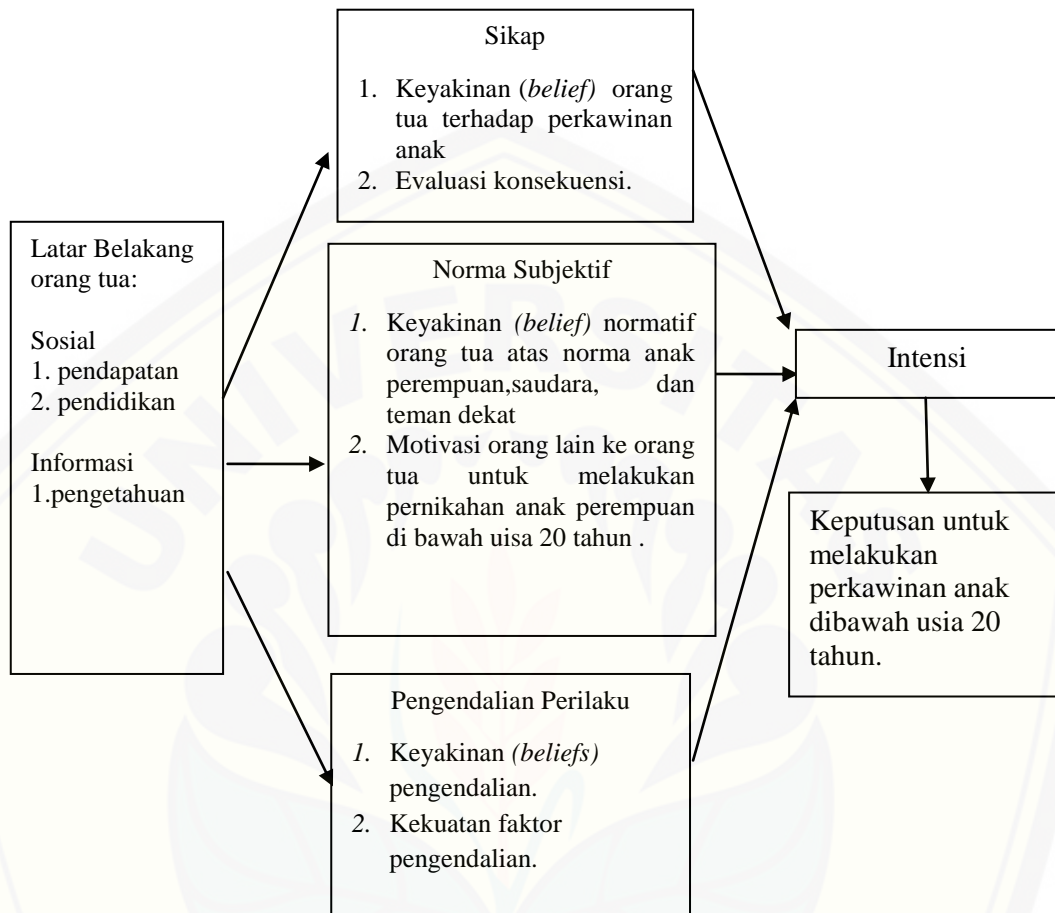
Pada rumus tersebut dapat dilihat bahwa norma subjektif (SN) didapatkan dari hasil penjumlahan hasil kali dari keyakinan normatif tentang tingkah laku (SN) dengan motivasi untuk mengikutinya (m_i). 4) *Control beliefs dan perceived*

behavioral control (PBC) juga merupakan fungsi dari *beliefs*. Kepercayaan ini berkaitan dengan ada atau tidaknya faktor yang memudahkan atau mempersulit jika suatu perilaku dilakukan. Kejadian ini dapat didasari oleh pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu perilaku, namun dapat juga didasari oleh informasi lain mengenai perilaku yang diperoleh dari pengalaman orang-orang yang dikenalnya, teman-temannya dan oleh faktor lain yang meningkatkan atau menurunkan persepsi kesulitan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005:118). Berikut ini adalah rumusnya:

$$PBC = \sum e_i p_i$$

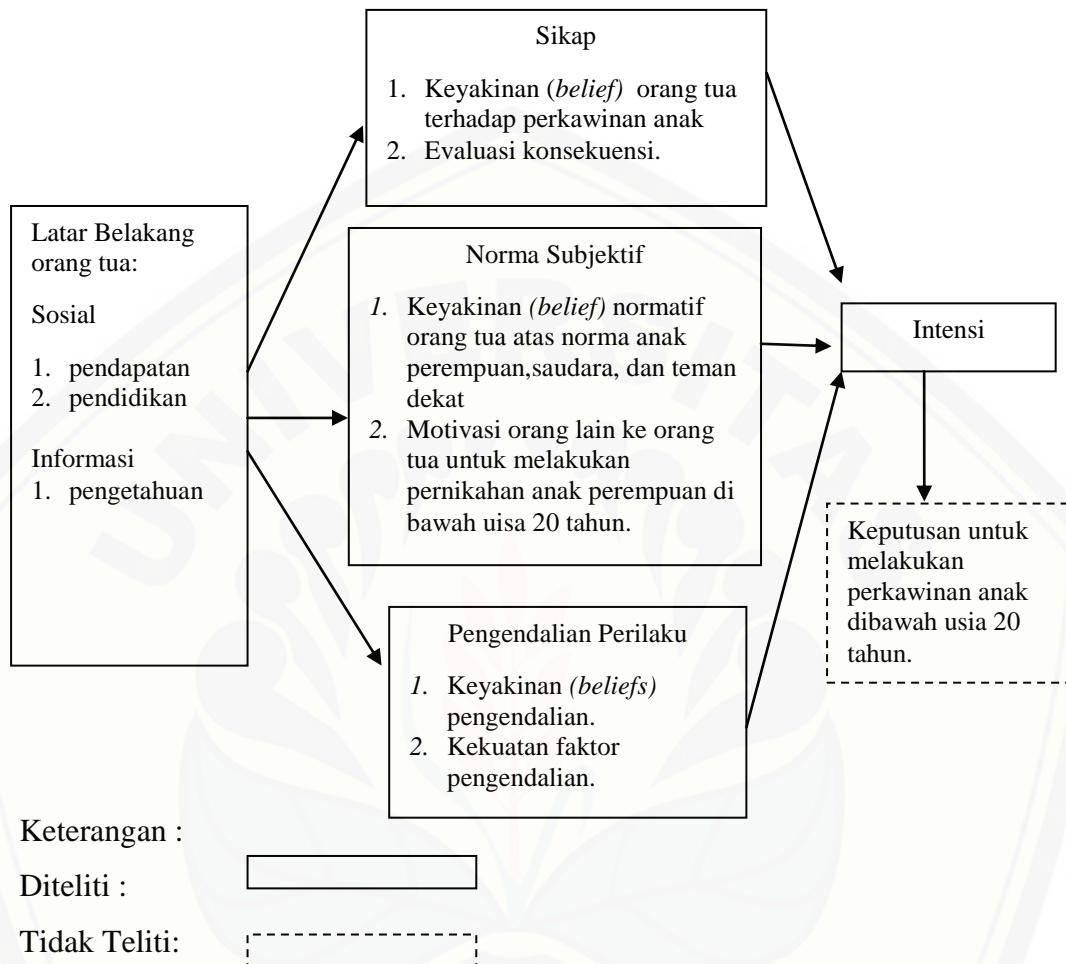
Rumus tersebut menunjukkan bahwa PBC merupakan penjumlahan hasil kali dari *control beliefs* tentang hadir atau tidaknya faktor (c_i) dengan kekuatan faktor i dalam memfasilitasi atau meningkatkan atau menghambat tingkah laku (p_i).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.3 modifikasi dari *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2005)

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Elemen TPB digunakan sebagai kerangka konsep untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan perkawinan anak di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. TPB biasanya digunakan untuk memprediksi perilaku, dan konsep pentingnya intensi atau niat sebagai pendahulu untuk melakukan suatu perilaku. Intensi seseorang untuk memutuskan melakukan perkawinan anak terbentuk oleh tiga domain yaitu sikap terhadap perkawinan anak, norma subjektif, dan pengendalian perilaku, sedangkan faktor latar belakang merupakan hal yang mendasari niat dan perilaku individu untuk mengambil keputusan melakukan perkawinan anak.

Latar belakang yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor sosial dan faktor informasi. Faktor sosial meliputi pendidikan dan pendapatan orang tua. Sedangkan faktor informasi meliputi pengetahuan. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh kepercayaan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Seseorang memiliki persepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, dan sebaliknya. Orang lain yang terkait dengan suatu permasalahan memandang bahwa menampilkan perilaku terkait sebagai suatu yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang lain tersebut, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Orang lain melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai suatu yang negatif dan seorang tersebut ingin memenuhi harapan orang lain tersebut, itu yang disebut norma subjektif negatif. Norma subjektif dalam penelitian ini adalah pengaruh orang tua, saudara dan teman. Domain terakhir adalah persepsi pengendalian perilaku, kepercayaan ini berkaitan dengan ada atau tidaknya faktor yang memudahkan atau mempersulit jika keputusan melakukan perkawinan anak dilakukan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran, sebagaimana adanya pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi (Nazir, 2014:132). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Latar belakang orang tua (pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan) berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku.
- 2) Sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku berhubungan dengan intensi orang tua untuk melakukan perkawinan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian analitik digunakan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Desain penelitian *cross sectional* digunakan peneliti yakni untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek yang melalui suatu metode pendekatan, observasi ataupun dengan melalui pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran terhadap variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012:37). Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara dan observasi pada responden yang berkaitan dengan penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Tempat penelitian ini dipilih karena berdasarkan studi pendahuluan, Kecamatan Proppo merupakan Kecamatan dengan angka pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Pamekasan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Apri- Mei 2019.

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Proppo yang memiliki anak remaja, Kabupaten Pamekasan yaitu sebanyak 26.413 Kepala Keluarga yang tersebar dalam 22 Desa.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah objek yang diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010:115). Besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh *Lemeshow* (1990:42) :

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1 - P) N}{d^2(N - 1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1 - P)}$$

Keterangan:

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2$ = Nilai pada interval kepercayaan 1,96

P = Proporsi 0,232

d = Kesalahan sampling yang masih dapat ditoleransi, yaitu 10% (0,1)

Sehingga jika dihitung dengan rumus diatas, diperoleh besar sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1 - P) N}{d^2(N - 1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 P(1 - P)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,232 (1 - 0,232) 26.413}{0,1^2(26.413 - 1) + 1,96^2 \times 0,232 (1 - 0,232)}$$

$$x = \frac{18.076,3708}{270,80} = 66,75 \approx 67$$

Hasil dari perhitungan diperoleh sampel sejumlah 67 responden.

Estimasi sampel untukantisipasi *drop out* digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = n \frac{n}{(1-f)}$$

$$n = \frac{67}{(1-0,1)}$$

$$n = 74,4$$

$$n = 75 \text{ (dibulatkan)}$$

Keterangan :

n = besar sampel yang dihitung

f = perkiraan proporsi *drop out* (10%)

(Sastroasmoro dan Ismael, 2014:376)

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *multistage random sampling*. Metode ini dibagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menentukan sampel kecamatan dan tahap kedua menentukan sampel desa/kelurahan menggunakan *cluster sampling*, yakni metode penetapan sampling yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-individu (Margono,2004:127) Pada tahap ketiga, peneliti menentukan responden penelitian dari setiap desa/kelurahan yang terpilih dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Langkah pengambilan sampel dalam penelitian yakni:

1. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan Indonesia, di Kecamatan Proppo terdapat 27 Desa dan 137 dusun.
2. Penelitian secara random memilih PSU (*Primary Sampel Unit*) kecamatan sebagai sampling tahap pertama dengan menggunakan *sampel fraction* 20%. Nazir (2009:276) menyatakan bahwa jumlah PSU dalam sampel dicari dengan rumus berikut:

$$f = \frac{m}{M}$$

$$m = f \cdot M$$

Keterangan

f = sampel fraction

m = jumlah Desa

M = jumlah total Desa

$$m = f \cdot M$$

$$m = 0,2 \times 27$$

$$m = 5,4 \approx 5$$

Maka jumlah PSU yang dipilih pada tahap pertama adalah 5 Desa. Adapun hasil sampling pada tahap pertama dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Desa dan Dusun terpilih sebagai sampel penelitian

No	Desa	Dusun
1	Toket	1. Dalubang 2. Timur 3. Tanggul 4. Tengah 5. Congkak
2	Billaan	1. Selatan 2. Kebun sari 3. Tengah 4. Utara 5. Karang anyar
3	Propo	1. Benil 2. Kelap 3. Pangaresan 4. Barat 5. Timur
4	Pangtonggal	1. Perreng 2. Tengginah 1 3. Tengginah 2 4. Lok-polok 5. Centren 6. Lembenah
5	Samatan	1. Timur 2. Tengah 3. Barat

3. Peneliti kemudian melakukan sampling dengan memilih secara random 24 Dusun dari 5 Desa yang sudah dipilih pada sampling tahap pertama dengan menggunakan *sampling friction* 20 %.

$$m = f \cdot m$$

$$m = 0,2 \times 24$$

$$m = 4,8 \approx 5$$

maka jumlah PSU yang terpilih pada sampling tahap kedua adalah 5 Dusun.

4. Peneliti menarik sampel secara random dari 5 dusun dengan alokasi proporsional menggunakan rumus berikut :

$$N_h = \frac{N_h}{N} n$$

Keterangan

n = ukuran (total) sampel

N = ukuran (total) populasi

N_h = ukuran setiap strata populasi

n_h = ukuran setiap strata sampel

Tabel 3.1 Besar Sampe Untuk Setiap Desa

No.	Desa	Dusun	N _h	n	N	Perhitungan	N _i
1.	Samatan	Timur	372	75	849	$\frac{372}{849} \times 75$	33
2.	Samatan	Barat	194	75	849	$\frac{194}{849} \times 75$	17
3.	Toket	Balubang	132	75	849	$\frac{132}{849} \times 75$	12
4.	Proppo	Pangaresan	66	75	849	$\frac{66}{849} \times 75$	6
5.	pangtonggal	Perreng	85	75	849	$\frac{85}{849} \times 75$	7
Total			849				75

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai sifat, ciri atau ukuran yang didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep penelitian tertentu (Notoatmodjo, 2014:103). Berdasarkan pengertian tersebut, variabel penelitian ini terdiri dari :

a. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012: 111). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, persuasi dan pengambilan keputusan masyarakat Kecamatan Proppo terkait Program Pendewasaan Usia Perkawinan.

b. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2012:112). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penerimaan Masyarakat terkait Program Pendewasaan Usia perkawinan di Kecamatan Proppo.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2009:126). Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran variabel yang bersangkutan, pengembangan instrumen (alat ukur) dan untuk membatasi ruang lingkup atau pengiritan variabel-variabel yang diamati atau diteliti.

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.2 Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel Dependen	Definisi Operasional	Klasifikasi	Skala Data
1.	Intensi	Keinginan responden untuk menikahkan anaknya di bawah usia 20 tahun berupa skor dari skala pada item alat ukur intensi.	1. sangat tidak mungkin (skor = 1) 2. tidak (skor = 2) 3. mungkin (skor = 3) 4. sangat mungkin (skor = 4)	Ordinal
2.	Pendapatan	Total penghasilan responden dalam satu bulan dari berbagai sumber penghasilan.	1. \geq Rp 1.763.267 2. < Rp 1.763.267 (UMK Pamekasan sebesar Rp 1.763.267)	Nominal
3.	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui responden tentang pernikahan anak di bawah 20 tahun.	1. Tinggi (skor \geq 9) 2. Rendah (skor <9) (skor 2 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah, khusus pertanyaan 7 dan 8, skor 1 jika benar setiap poin)	Nominal
	Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden	1. Tidak sekolah 2. SD/ sederajat 3. SMP/ sederajat 4. SMA/ sederajat 5. Diploma/ sarjana.	Ordinal
4..	Sikap	Pandangan responden tentang menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari rata-rata jumlah skor hasil kali antara kekuatan keyakinan responden terhadap konsekuensi perilaku.	Terdiri dari 20 pertanyaan (10 pertanyaan kekuatan keyakinan dan 10 pertanyaan konsekuensi perilaku) 1. Negatif (skor > rata-rata) 2. Positif (skor < rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Nominal
3	Norma Subjektif	Dukungan lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap responden untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari rata-rata jumlah jumlah hasil kali dari keyakinan normatif responden dan motivasi untuk mengikutinya.	Terdiri dari delapan pertanyaan (empat pertanyaan keyakinan normatif dan empat pertanyaan motivasi). 1. Rendah (skor < rata-rata) 2. Tinggi (skor > rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Nominal
	1. Keyakinan atau (<i>belief</i>) normatif orang tua atas norma anak perempuan, saudara dan teman dekat			
	2. motivasi orang lain ke orang tua untuk melakukan pernikahan anak			

No	Variabel Dependen	Definisi Operasional	Klasifikasi	Skala Data
	perempuan usia dibawah 20 tahun			
6.	Pengendalian perilaku 1. keyakinan (<i>belief</i>) pengendalian 2. Kekuatan faktor pengendalian	Faktor yang mempermudah atau mempersulit responden untuk menikahkan anak di bawah usia 20 tahun, dilihat dari jumlah hasil kali dari keyakinan pengendalian responden tentang hadir tidaknya kekuatan faktor dalam memfasilitasi atau menghambat perilaku.	Terdiri dari 14 pertanyaan (tujuh pertanyaan keyakinan pengendalian dan tujuh pertanyaan kekuatan faktor). 1.Rendah (skor<rata-rata) 2.Tinggi (skor>rata-rata) Analisis data menggunakan skor.	Nominal

3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari sesuatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:180). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data sumber pertama yang diperoleh dari individu seperti hasil kumpulan wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2012:225). Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012:225).

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari hasil pengukuran maupun observasi langsung (Gani dan Amalia, 2015:2). Pengumpulan data primer dilakukan di tempat penelitian berlangsung yaitu di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Pada penelitian ini data primer

diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini data primer meliputi variabel sistem sosial (pengetahuan, persuasi, dan pengambilan keputusan).

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat bukan dari sumber pertama (Gani dan Amalia, 2015: 2). Data tersebut dapat berupa dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun foto. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan keluarga berencana Kabupaten Pamekasan. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data jumlah pernikahan dini di Kabupaten Pamekasan perkecamatan, jumlah Desa dan Dusun yang ada di Kecamatan Proppo.

3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

3.6.1 Teknik Perolehan Data

Dalam proses pengumpulan data, tiap responden dalam penelitian diberi *informed consent* sebagai persetujuan responden untuk dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2014:35). Berdasarkan tempatnya, data dapat diperoleh dan dikumpulkan melalui setting alamiah atau natural. Data menurut sumbernya dibagi dalam dua pilihan yaitu sumber primer yang berarti langsung diperoleh dari responden dan sumber sekunder yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sedangkan dari segi cara, data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden), atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang

tersebut (*face to face*) (Notoatmodjo, 2010:139). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai alat.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang dimaksud adalah melakukan pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa laporan catatan, berkas, atau bahan-bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relevan dalam penelitian ini. Data yang bersifat dokumen ini terutama lebih difokuskan pada masalah penelitian, diantaranya mengenai kewilayahan, kependudukan, agama, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang didapat dari dokumentasi adalah foto yang terkait penelitian ini menggunakan kamera digital.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat berupa kuesioner. Lembar kuesioner merupakan alat bantu dalam proses pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.

3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, data akan diperiksa (*editing*). *Editing* ini dilakukan setelah responden menjawab semua pertanyaan dari penelitian, tujuan dari proses ini adalah untuk menilai kelengkapan data yang sudah terkumpul. Kemudian pemberian skor (*scoring*) pada jawaban responden. Alat ukur tersebut terdiri dari satu item yang menyatakan seberapa kuat partisipan berintensi untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.

3.7.2 Teknik Penyajian

Data Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menginformasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil penelitian akan disajikan secara verbal (menggunakan narasi), tabular, dan penyajian grafis (menggunakan grafik atau diagram).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan saat data dari seluruh responden atau sumber data lainnya telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data berupa pengelompokan data sesuai variabel dan jenis responden, membuat tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel dalam penelitian, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2017:147). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan bantuan program pengolah statistik. Analisis univariat digunakan untuk tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012:182). Tahap selanjutnya adalah analisis bivariat yang dilakukan terhadap duavariabel yaitu antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diduga memiliki hubungan. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji *chi-Square* dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan analisis data jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 yang artinya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diuji. Salah satu syarat pada uji *chi-Square* menyatakan apabila bentuk tabel kontingensi 2×3 , maka nilai *expected count* kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 1 *cell* (20%). Hasil uji *chi-Square* yang dilakukan peneliti menunjukkan semua variabel penelitian memiliki nilai *expected count* kurang dari 5 sebanyak ≥ 2 *cells*, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji *fisher's exact test*.

3.9 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2012:164). Untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skors (nilai) tiap-tiap item pertanyaan dengan skors total kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini akan di uji dengan memberikan kuesioner kepada masyarakat di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan sebanyak 25 orang. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena Kecamatan Pademawu memiliki karakteristik yang sama dengan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi yang dipakai dalam menguji validitas adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dasar mengambil keputusan adalah valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dan tidak valid apabila r hitung lebih kecil dari r tabel (Notoatmodjo, 2010:164). Item pertanyaan dinyatakan valid apabila r yang diperoleh dari hasil pengujian setiap item lebih besar dari r tabel (r hasil $>$ r tabel). Pengujian validitas instrument pada penelitian ini menggunakan program computer analisis SPSS, dimana hasil akhirnya (r hitung) dibandingkan dengan nilai r tabel *Pearson product moment*.

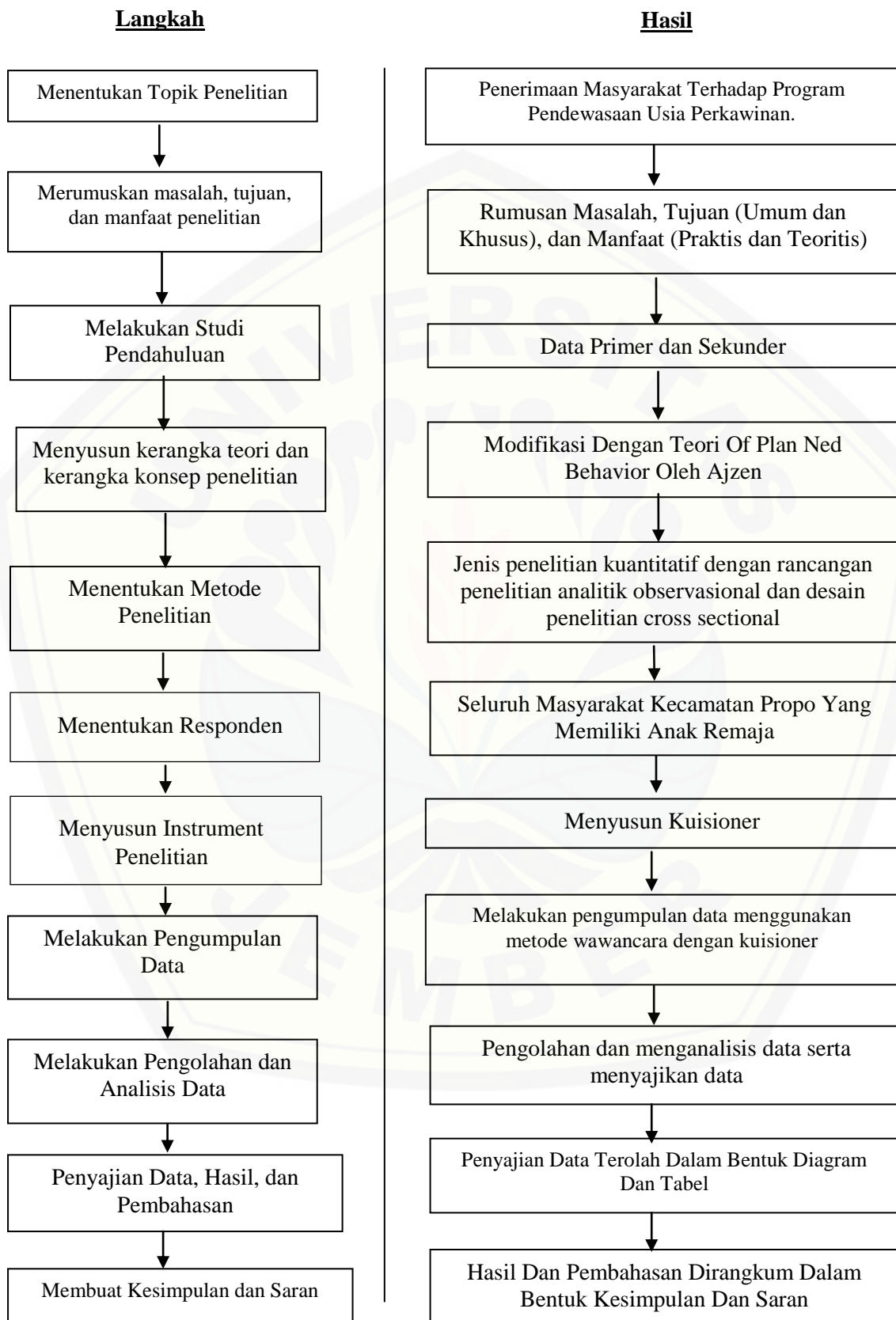
3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2012:168). Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2010:168). Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validasi (Notoatmodjo, 2012:168-170). Untuk uji reliabilitas instrument dilakukan setelah uji validitasnya. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency* dengan rumus *alpha cronbach*. Dasar

pengambilan keputusan adalah reliabel jika r hitung $>$ r tabel. Berikut ini adalah kriteria Reliabilitas menurut Sugiyono (2014:121):



3.10 Alur Penelitian



3.1 Alur Penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerimaan orang tua terhadap program pendewasaan usia perkawinan di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang rendah tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, memiliki tingkat pendapatan yang rendah, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP/ sederajat, memiliki sikap negatif terhadap pernikahan anak di bawah usia 20 tahun, memiliki nilai norma subjektif rendah, memiliki pengendalian perilaku tinggi, dan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 sangat tinggi.
- b. Berdasarkan latar belakang informasi didapatkan hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Sedangkan untuk latar belakang sosial diketahui bahwa tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan sikap, akan tetapi tingkat pendapatan orang tua berpengaruh terhadap norma subjektif dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun. Lalu didapatkan pula hasil bahwa pendidikan berhubungan dengan sikap, norma subjektif, dan pengendalian perilaku orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.
- c. Sikap, norma subjektif dan pengendalian perilaku tidak berhubungan dengan intensi orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anak perempuan di bawah usia 20 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengusulkan beberapa saran demi mengurangi terjadinya pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

a. Bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pamekasan

1. Pemberian informasi atau penyuluhan kepada orang tua anak perempuan tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua akan bahaya pernikahan anak di bawah usia 20 tahun.
2. Pemberian informasi atau penyuluhan kepada anak perempuan seputar kesehatan reproduksi khususnya tentang pernikahan anak sehingga dapat memotivasi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan dapat memberikan pengertian kepada orang tuanya untuk menghindari pernikahan di bawah usia 20 tahun.
3. Melakukan pendekatan berbasis budaya (khususnya budaya Madura) untuk mengetahui karakteristik budaya lebih dalam sehingga dapat membuat program yang efektif untuk menurunkan angka pernikahan anak di bawah usia 20 tahun di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.
4. Mengevaluasi efektivitas media massa dan meningkatkan intensitas media massa sehingga informasi tentang pernikahan anak di bawah usia 20 tahun dapat diterima oleh masyarakat.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua mau menunggu hingga anak perempuan berusia diatas 20 tahun untuk dinikahkan, dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerimaan orang tua terhadap program pendewasaan usia perkawinan untuk menemukan sejauh mana penerimaan orang tua dari aspek budaya misalnya melalui penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababa, A. 2006. *Report On Causes And Consequences Of Early Marriage In Amhara Region*. Ethiopia: Pathfinder Internatinal.
- Achmad, Z. 2010. *Theory Of Planned Behavior, Masihkan Relevan?*. <http://zakarija.staff.umm.ac.id/files/2010/12/Theory-of-planned-behavior-masihkah-relevan1.pdf>.
- Adriani, L. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Menikahkan Anaknya Pada Usia Dini di Desa Tumpok Blang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar tahun 2013*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Ubudiyah Indonesia
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Maidenhead: Open Uneversity Press.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2017. *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.2012. *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta:BPS.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 55/HK-010/B5/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera di Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN Jatim. 2012. *Pentingnya Program Pendewasaan Usia Perkawinan*. Diakses: 12 April 2018. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/>.
- Cisse, I., dan Iknane, A.A. 2008. *Study on Early Marriage, reproductive Health and Human Right in Timbuktu Region*. <http://www.norad.no/en/tools-and-publications/publications/publication/attachment/152656?download=true&ts=125f57959d6>

- Dwinanda. 2015. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Jurnal Ekosains. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta [Serial Online] <http://eprints.ums.ac.id/34570/3/BAB%20I.pdf> (2 April 2018).
- Fitriani, D. 2015. *Kajian Kualitatif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan*. Jurnal Of Indonesian Society and Culture : Universitas Padjadjaran. Vol 2 No 3. September 2015, hal 39
- Gani, I., Amalia, S. 2015. *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadinoto, S. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Didamduk BKKBN. <http://bkkbn.go.id>
- Jamaika, A. B. 2015. *Implementasi Kebijakan Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kemenkes RI. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI; 2013.
- Khoiriyah, U. N. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pernikahan usia dini penduduk Desa Jegrek Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Lemeshow, S., Hosmer, D.W., Klar, J., Lwanga, S.K. 1990. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Toronto: Published on behalf of the World Health Organization by John Wiley & Sons. Edisi terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Landung, J., Thaha, R., dan Zulkifi, A. 2009. *Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.
- Mathur, S., Greene, M., dan Malhotra, A. 2003. *Too Young to Wed: The Lives, Right, and Health of Young Marriage Girls*. ICRW. <http://www.icrw.org>.
- Malhotra, A. 2010. *The Causes, Consequences and Solutions to Forced Child Marriage in the Developing World*. ICRW. <http://www.icrw.org>.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, M, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia . 2002. *Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Rafidah, E. dan Wahyuni, B. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2): 51-58.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 87 tahun 2014 *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2015. *Menakar Tradisi Kawin Paksa di Madura dengan Borometer HAM*. Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. [Serial Online] <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/viewFile/142-03/861> (15 April 2018).
- Sumarsono, H. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. <http://lib.umpo.ac.id/files/b7392-Jurnal-Vol-11--no-2--maret-2013.pdf>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan XVIII. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thaha, R., etc. 2009. *Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal MKMI*, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.
- Testa, M. R. 2012. *Couple Disagreement About Short-term Fertility Desires In Austria : Effects On Intentions And Contraceptive Behaviour*. *Demographic Research*, 26 (3): 63-98.

UNICEF. 2005. *Early Marriage: A Harmful Traditional Practice*. UNICEF. http://www.unicef.org/publications/files/Early_Marriage_12.lo.pdf

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009. *Tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

UNFPA. 2012. *Kyrgyz Republic Child Marriage*. UNFPA. <http://unfpa.org/webdav/site/eeca/shared/documents/publications/Kyrgyzstan%20english.pdf>

WHO. 2012. *Early Marriages, Adolescent and Young Pregnancies*. Secretariat

WHO. www.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA65/A65_13-en.pdf.



Lampiran A . Informed Consent**LEMBAR PERSETUJUAN**
INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Umur :

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian ini dari:

Nama : Dina Tri Susantii

NIM : 142110101164

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Judul : Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Proppo Kibupaten Pamekasan

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan resiko apapun pada responden. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut diatas dan saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,.....2019

Responden

(.....)

Lampiran B. Kuisisioner

Nama/ Inisial Partisipan :

Umur :

KUISISIONER A**(Latar belakang partisipan)****Pengetahuan**

Berikut ini akan diberikan beberapa pertanyaan. Anda diminta untuk menjawabnya dengan cermat dan teliti. Lingkari jawaban yang sesuai dengan pilihan anda.

1. Apakah anda pernah mendengar informasi tentang pernikahan dini ?
1. Ya 2. Tidak
2. Apakah anda mengetahui tentang program pendewasaan usia perkawinan (PUP) ?
1. Ya 2. Tidak
3. Apakah menikahkan anak dibawah usia 20 tahun adalah usia yang ideal ?
1. Ya 2. Tidak
4. apakah anda mengetahui tentang kebijakan pemerintah yang lebih menetapkan dalam undang-undang untuk wanita usia menikah lebih dari 16 tahun dan laki-laki lebih dari 19 tahun ?
1. Ya 2. Tidak
5. Apakah pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun dapat menyebabkan gangguan kesehatan ?
1. Ya 2. Tidak
6. Menurut anda, apakah pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun berbahaya untuk kesehatan anak anda ?
1. Ya 2. Tidak

7. Bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan akibat pernikahan anak perempuan di bawah usia 20 tahun ?
- | | |
|---|----------------|
| 1) perceraian | 1. Ya 2. Tidak |
| 2) Resiko Keguguran | 1. Ya 2. Tidak |
| 3) Resiko Kanker rahim | 1. Ya 2. Tidak |
| 4) Resiko Kematian bayi yang dilahirkan | 1. Ya 2. Tidak |
| 5) Putus sekolah | 1. Ya 2. Tidak |
| 6) Kekerasan dalam rumah tangga | 1. Ya 2. Tidak |
8. Dari mana anda mendapat informasi tentang pernikahan dini/ pernikahan dibawah umur ? (boleh memilih lebih dari satu)
- 1) Media masa (koran, majalah, radio, TV, Internet)
 - 2) orang lain (saudara,tetangga,tokoh agama, tokoh masyarakat, penyuluh)

Pendapatan

1. \geq Rp 1.763.267= pendapatan tinggi

2. $<$ Rp 1.763.267= pendapatan rendah

1. Berapakah total penghasilan/ pendapatan anda dalam sebulan ? Rp.

Pendidikan

1. Apakah pendidikan formal terakhir yang anda tamatkan ?
 - 1) Tidak sekolah
 - 2) SD/ sederajat
 - 3) SMP/ sederajat
 - 4) SMA/ sederajat
 - 5) Diploma/ sederajat
 - 6) Sarjana

KUESIONER B**(Elemen Sikap)****BAGIAN 1**

Pada beberapa pertanyaan berikut ini anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan / rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut :

SBu = Sangat Buruk = 1

Bu = Buruk = 2

ABu = Agak Buruk = 3

AB = Agak Baik = 4

B = Baik = 5

SB = Sangat Baik = 6

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh :

No.	Pertanyaan	SBu	Bu	ABu	AB	B	SB
1.	Bagi saya minum-minuman keras adalah sesuatu yang ...	√					

Jawaban tersebut berarti : Menurut anda, minum-minuman keras merupakan hal yang sangat buruk.

Berikut adalah pertanyaannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No.	Pertanyaan	SBu	Bu	ABu	AB	B	SB
1.	Bagi saya, anak saya bisa hidup mandiri adalah sesuatu yang...						
2.	Bagi saya, anak saya putus sekolah adalah sesuatu yang...						
3.	Bagi saya, anak saya hamil diluar nikah adalah sesuatu yang...						
4.	Bagi saya, cita-cita anak saya yang tidak tercapai adalah sesuatu yang...						
5.	Bagi saya, terganggunya kesehatan reproduksi anak saya adalah sesuatu yang...						
6.	Bagi saya, perceraian anak saya merupakan sesuatu yang...						
7.	Bagi saya, kondisi stress anak saya adalah suatu hal yang...						
8.	Bagi saya, terjadinya kekerasan anak saya di dalam rumah tangga adalah suatu hal yang...						
9.	Bagi saya, buruknya kesehatan bayi yang dilahirkan anak saya merupakan suatu hal yang...						
10.	Bagi saya, masa remaja anak saya yang hilang merupakan suatu hal yang...						

Bagian 1 selesai anda bisa melanjutkan kebagian 2.

BAGIAN 2

Pada beberapa pertanyaan berikut ini anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan / rasakan. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

STS = Sangat Tidak Setuju = 1

TS = Tidak Setuju= 2

ATS = Agak Tidak Setuju=3

AS = Agak Setuju=4

S = Setuju=5

SS = Sangat Setuju=6

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh :

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Minum-minuman keras dapat mengganggu kesehatan						√

Jawaban tersebut berarti: anda sangat setuju bahwa minum-minuman keras dapat mengganggu kesehatan.

Berikut adalah pertanyaannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No.	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berarti mandiri.						
2.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berarti anak saya putus sekolah						
3.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menghindari anak saya hamil diluar nikah.						
4.	Cita-cita anak saya tidak akan tercapai bila menikah di bawah usia 20 tahun.						7

No.	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
5.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun berbahaya bagi kesehatan reproduksi anak.						
6.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan perceraian anak saya.						
7.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan stress anak saya.						
8.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun menyebabkan terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga.						
9.	Menikahkan anak saya di bawah usia 20 tahun akan berdampak buruk pada bayi yang dilahirkan anak saya.						
10.	Masa remaja anak saya akan rusak dengan menikahnya sebelum usia 20 tahun.						

Bagian 2 selesai. Anda bisa melanjutkan ke kuesioner C.

KUESIONER C**(Norma Subjektif)**

Pada beberapa pertanyaan berikut ini anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan / rasakan. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

STS = Sangat Tidak Setuju = 1

TS = Tidak Setuju= 2

ATS = Agak Tidak Setuju=3

AS = Agak Setuju=4

S = Setuju=5

SS = Sangat Setuju=6

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

BAGIAN 1

Contoh:

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Biasanya, saySa akan mengikuti apa yang disarankan oleh ketua RT.			√			

Jawaban tersebut berarti : anda agak tidak setuju untuk mengikuti apa yang disarankam oleh ketua RT.

Berikut adalah pertanyaannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Biasanya, saya akan mengikuti keinginan anak saya.						
2.	Biasanya, saya akan mengikuti saran teman-teman saya.						
3.	Biasanya, saya mengikuti apa yang disarankan saudara-saudara saya.						
4.	Biasanya, saya mengikuti keinginan pasangan saya (istri/suami).						

Bagian 1 selesai. Anda bisa melanjutkan ke bagian 2.

BAGIAN 2**Contoh:**

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Ketua RT akan mendukung saya untuk belajar giat.		√				

Jawaban tersebut berarti: anda tidak setuju bahwa ketua RT akan mendukung anda untuk belajar giat.

Berikut adalah pertanyaannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Anak saya mendukung saya untuk menikahkannya sebelum usia 20 tahun.						
2.	Teman dekat saya mendukung saya untuk menikahkannya sebelum usia 20 tahun						
3.	Saudara saya mendukung saya untuk menikahkannya sebelum usia 20 tahun.						
4.	Pasangan saya (suami/istri) mendukung saya untuk menikahkannya sebelum usia 20 tahun.						

Bagian 2 selesai. Anda bisa melanjutkan ke kuesioner D.

KUESIONER D
(Pengendalian Prilaku)

BAGIAN 1

Pada beberapa pertanyaan berikut ini anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan / rasakan. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

STS = Sangat Tidak Setuju=1

TS = Tidak Setuju=2

ATS = Agak Tidak Setuju=3

AS = Agak Setuju=4

S = Setuju=5

SS = Sangat Setuju=6

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Kekenyanan mendorong saya untuk malas beraktifitas.						√

Jawaban tersebut berarti : anda setuju bahwa kekenyanan adalah faktor pendorong untuk malas beraktifitas.

Berikut adalah pertanyannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Hamil di luar nikah mendorong saya untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
2.	Keinginan anak saya adalah faktor pendorong untuk menikah sebelum usia 20 tahun.						
3.	Kurangnya pendapatan keluarga mendorong untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
4.	Keinginan pasangan (suami/ istri) mendorong untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						

No	pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
5.	Keinginan anak untuk melanjutkan sekolah menghambat untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
6.	Keinginan anak untuk bekerja menghalangi untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
7.	Izin anak menghalangi untuk menikahnya sebelum usia 20 tahun.						

Bagian 1 selesai. Anda bisa melanjutkan ke bagian 2.

BAGIAN 2

Pada beberapa pertanyaan berikut ini anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan / rasakan. Isilah titik-titik pada pernyataan tersebut dengan pilihan yang telah disediakan. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

- SK = Sangat Kecil=1
- K = Kecil=2
- AK = Agak Kecil=3
- AB = Agak Besar=4
- B = Besar=5
- SB = Sangat Besar=6

1. Negatif (skor > rata-rata)

2. positif (skor < rata-rata) Analisis data menggunakan skor.

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	pernyataan	SK	K	AK	AB	B	SB
1.	Bagi saya, kekenyangan menjadi faktor pendorong yang ... pengaruhnya untuk malas beraktifitas.				√		

Jawaban tersebut berarti: Bagi anda, faktor kekenyangan menjadi pendorong yang agak besar untuk malas beraktifitas.

Berikut adalah pertanyaannya. Kerjakan dengan cermat dan teliti.

No	pernyataan	SK	K	AK	AB	B	SB
1.	Hamil di luar nikah merupakan faktor pendorong yang ... pengaruhnya bagi saya untuk mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
2.	Keinginan anak adalah faktor pendorong yang ... pengaruhnya bagi saya untuk mengambil keputusan menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
3.	Kurangnya pendapatan keluarga adalah faktor pendorong yang ... pengaruhnya bagi saya untuk mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
4.	Keinginan pasangan (suami/istri) sebagai faktor pendorong ... pengaruhnya bagi saya untuk mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
5.	Keinginan anak untuk melanjutkan sekolah merupakan faktor yang ... pengaruhnya untuk menghambat saya dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
6.	Keinginan anak untuk bekerja ... pengaruhnya untuk menghalangi saya dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum usia 20 tahun.						
7.	izin anak merupakan faktor ... pengaruhnya untuk menghalangi saya dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak saya sebelum,usia 20 tahun.						

Bagian 2 selesai. Anda bisa melanjutkan ke kuesioner E.

KUESIONER E**(Intensi)**

Berikut ini akan diberikan satu pernyataan. Anda diminta untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang anda pikirkan. Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut :

STM = sangat tidak mungkin=1

TM = Tidak Mungkin=2

ATM = Agak Tidak Mungkin=3

AM = Agak Mungkin=4

M = Mungkin=5

SM = Sangat Mungkin=6

Cara menilainya adalah dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban yang ada di sebelah kanan pernyataan.

Contoh:

No	pernyataan	STM	TM	ATM	AM	M	SM
1.	Saya akan meminum susu nanti malam.						√

Jawaban tersebut berarti : sangat memungkinkan / sangat besar kemungkinan bahwa anda akan minum susu nanti malam.

No	pernyataan	STM	TM	ATM	AM	M	SM
1.	Jika fasilitas telah tersedia, keluarga dan lingkungan, saya akan menikahkan anak saya dibawah usia 20 tahun.						

TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASINYA

Lampiran C. Uji Fisher Exact Test

a. Hubungan latar belakang pengetahuan dengan sikap

kategori pengetahuan * kategori sikap Crosstabulation

		kategori sikap		Total	
		Baik	Buruk		
kategori pengetahuan	rendah	Count	9	53	62
		Expected Count	16,5	45,5	62,0
		% within kategori pengetahuan	14,5%	85,5%	100,0%
		% within kategori sikap	45,0%	96,4%	82,7%
		% of Total	12,0%	70,7%	82,7%
		Count	11	2	13
	tinggi	Expected Count	3,5	9,5	13,0
		% within kategori pengetahuan	84,6%	15,4%	100,0%
		% within kategori sikap	55,0%	3,6%	17,3%
		% of Total	14,7%	2,7%	17,3%
		Count	20	55	75
		Expected Count	20,0	55,0	75,0
Total	% within kategori pengetahuan	26,7%	73,3%	100,0%	
	% within kategori sikap	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	26,7%	73,3%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	27,004 ^a	1	,000	,000	,000	

Continuity Correction ^b	23,538	1	,000			
Likelihood Ratio	24,461	1	,000	,000	,000	
Fisher's Exact Test				,000	,000	
Linear-by-Linear Association	26,644 ^c	1	,000	,000	,000	,000
N of Valid Cases	75					

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,47.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -5,162.

b. Hubungan latar belakang pendapatan dengan sikap

kategori pengetahuan * kategori sikap Crosstabulation

		kategori sikap		Total		
		Baik	Buruk			
kategori pengetahuan	rendah	Count	9	53	62	
		Expected Count	16,5	45,5	62,0	
		% within kategori pengetahuan	14,5%	85,5%	100,0%	
		% within kategori sikap	45,0%	96,4%	82,7%	
		% of Total	12,0%	70,7%	82,7%	
		tinggi	Count	11	2	13
		Expected Count	3,5	9,5	13,0	
		% within kategori pengetahuan	84,6%	15,4%	100,0%	
		% within kategori sikap	55,0%	3,6%	17,3%	
		% of Total	14,7%	2,7%	17,3%	
Total		Count	20	55	75	
		Expected Count	20,0	55,0	75,0	
		% within kategori pengetahuan	26,7%	73,3%	100,0%	
		% within kategori sikap	100,0%	100,0%	100,0%	
		% of Total	26,7%	73,3%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	,218 ^a	1	,640	,751	,430	
Continuity Correction ^b	,022	1	,882			
Likelihood Ratio	,213	1	,644	,751	,430	
Fisher's Exact Test				,751	,430	
Linear-by-Linear Association	,216 ^c	1	,642	,751	,430	,217
N of Valid Cases	75					

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,27.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is ,464.

c. Hubungan latar belakang pendidikan dengan sikap

kategori sikap * pendidikan1 Crosstabulation

		pendidikan1		Total	
		tidak sekolah- dasar	menengah-tinggi		
kategori sikap	positif	Expected Count	8,3	11,7	20,0
		% within kategori sikap	75,0%	25,0%	100,0%
		% within pendidikan1	48,4%	11,4%	26,7%
	% of Total	20,0%	6,7%	26,7%	
	negatif	Expected Count	22,7	32,3	55,0
		% within kategori sikap	29,1%	70,9%	100,0%
		% within pendidikan1	51,6%	88,6%	73,3%
	% of Total	21,3%	52,0%	73,3%	
	Total	Expected Count	31,0	44,0	75,0
% within kategori sikap		41,3%	58,7%	100,0%	
% within pendidikan1		100,0%	100,0%	100,0%	
% of Total	41,3%	58,7%	100,0%		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	12,748 ^a	1	,000	,001	,000	
Continuity Correction ^b	10,925	1	,001			
Likelihood Ratio	12,888	1	,000	,001	,000	
Fisher's Exact Test				,001	,000	
Linear-by-Linear Association	12,578 ^c	1	,000	,001	,000	,000
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,27.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 3,547.

d. Hubungan latar belakang pengetahuan dengan norma subjektif

kategori pengetahuan * kategori subjektif Crosstabulation

		kategori subjektif		Total		
		Rendah	Tinggi			
kategori pengetahuan	rendah	Count	27	35	62	
		Expected Count	30,6	31,4	62,0	
		% within kategori pengetahuan	43,5%	56,5%	100,0%	
		% within kategori subjektif	73,0%	92,1%	82,7%	
		% of Total	36,0%	46,7%	82,7%	
		tinggi	Count	10	3	13
		Expected Count	6,4	6,6	13,0	
		% within kategori pengetahuan	76,9%	23,1%	100,0%	
		% within kategori subjektif	27,0%	7,9%	17,3%	
		% of Total	13,3%	4,0%	17,3%	
Total		Count	37	38	75	
		Expected Count	37,0	38,0	75,0	
		% within kategori pengetahuan	49,3%	50,7%	100,0%	
		% within kategori subjektif	100,0%	100,0%	100,0%	
		% of Total	49,3%	50,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	4,789 ^a	1	,029	,036	,029	
Continuity Correction ^b	3,547	1	,060			
Likelihood Ratio	4,998	1	,025	,036	,029	
Fisher's Exact Test				,036	,029	
Linear-by-Linear Association	4,725 ^c	1	,030	,036	,029	,023
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,41.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -2,174.

e. Hubungan latar belakang pendapatan dengan norma subjektif

pendapatan * kategori subjektif Crosstabulation

		kategori subjektif		Total
		Rendah	Tinggi	
pendapatan	Count	11	5	16
	Expected Count	7,9	8,1	16,0
	tinggi % within pendapatan	68,8%	31,2%	100,0%
	% within kategori subjektif	29,7%	13,2%	21,3%
	% of Total	14,7%	6,7%	21,3%
	Count	26	33	59
	Expected Count	29,1	29,9	59,0
	rendah % within pendapatan	44,1%	55,9%	100,0%
	% within kategori subjektif	70,3%	86,8%	78,7%
	% of Total	34,7%	44,0%	78,7%
	Count	37	38	75
	Expected Count	37,0	38,0	75,0
Total % within pendapatan	49,3%	50,7%	100,0%	
% within kategori subjektif	100,0%	100,0%	100,0%	
% of Total	49,3%	50,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	3,068 ^a	1	,080	,097	,070	
Continuity Correction ^b	2,160	1	,142			
Likelihood Ratio	3,125	1	,077	,097	,070	
Fisher's Exact Test				,097	,070	
Linear-by-Linear Association	3,027 ^c	1	,082	,097	,070	,050
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,89.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 1,740.

f. Hubungan norma subjektif dengan pendidikan

kategori subjektif * pendidikan1 Crosstabulation

		pendidikan1		Total	
		tidak sekolah- dasar	menengah- tinggi		
kategori subjektif	negatif	Expected Count	15,3	21,7	37,0
		% within kategori subjektif	24,3%	75,7%	100,0%
		% within pendidikan1	29,0%	63,6%	49,3%
		% of Total	12,0%	37,3%	49,3%
	positif	Expected Count	15,7	22,3	38,0
		% within kategori subjektif	57,9%	42,1%	100,0%
		% within pendidikan1	71,0%	36,4%	50,7%
		% of Total	29,3%	21,3%	50,7%
Total		Expected Count	31,0	44,0	75,0
		% within kategori subjektif	41,3%	58,7%	100,0%
		% within pendidikan1	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	41,3%	58,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	8,713 ^a	1	,003	,005	,003	
Continuity Correction ^b	7,383	1	,007			
Likelihood Ratio	8,925	1	,003	,005	,003	
Fisher's Exact Test				,005	,003	
Linear-by-Linear Association	8,596 ^c	1	,003	,005	,003	,002
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,29.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -2,932.

g. Hubungan latar belakang pengetahuan dengan pengendalian perilaku

kategori perilaku * kategori pengetahuan Crosstabulation

		kategori pengetahuan		Total
		rendah	tinggi	
kategori perilaku	Count	34	3	37
	Expected Count	30,6	6,4	37,0
	Rendah % within kategori perilaku	91,9%	8,1%	100,0%
	% within kategori pengetahuan	54,8%	23,1%	49,3%
	% of Total	45,3%	4,0%	49,3%
	Count	28	10	38
	Expected Count	31,4	6,6	38,0
	Tinggi % within kategori perilaku	73,7%	26,3%	100,0%
	% within kategori pengetahuan	45,2%	76,9%	50,7%
	% of Total	37,3%	13,3%	50,7%
Total	Count	62	13	75
	Expected Count	62,0	13,0	75,0
	% within kategori perilaku	82,7%	17,3%	100,0%
	% within kategori pengetahuan	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	82,7%	17,3%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	4,337 ^a	1	,037	,065	,036	
Continuity Correction ^b	3,160	1	,075			
Likelihood Ratio	4,545	1	,033	,065	,036	
Fisher's Exact Test				,065	,036	
Linear-by-Linear Association	4,279 ^c	1	,039	,065	,036	,029
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,41.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 2,069.

h. Hubungan latar belakang pendapatan dengan penngendalian perilaku

kategori perilaku * pendapatan Crosstabulation

		pendapatan		Total
		tinggi	rendah	
kategori perilaku	Count	3	34	37
	Expected Count	7,9	29,1	37,0
	Rendah % within kategori perilaku	8,1%	91,9%	100,0%
	% within pendapatan	18,8%	57,6%	49,3%
	% of Total	4,0%	45,3%	49,3%
	Count	13	25	38
	Expected Count	8,1	29,9	38,0
	Tinggi % within kategori perilaku	34,2%	65,8%	100,0%
	% within pendapatan	81,2%	42,4%	50,7%
	% of Total	17,3%	33,3%	50,7%
	Count	16	59	75
	Expected Count	16,0	59,0	75,0
Total % within kategori perilaku	21,3%	78,7%	100,0%	
% within pendapatan	100,0%	100,0%	100,0%	
% of Total	21,3%	78,7%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	7,611 ^a	1	,006	,010	,006	
Continuity Correction ^b	6,135	1	,013			
Likelihood Ratio	8,103	1	,004	,010	,006	
Fisher's Exact Test				,010	,006	
Linear-by-Linear Association	7,509 ^c	1	,006	,010	,006	,005
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,89.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -2,740.

i. Hubungan pengendalian perilaku dengan pendidikan

kategori perilaku * pendidikan1 Crosstabulation

		pendidikan1		Total		
		tidak sekolah- dasar	menengah- tinggi			
kategori perilaku	negatif	Expected Count	15,3	21,7	37,0	
		% within kategori perilaku	10,8%	89,2%	100,0%	
		% within pendidikan1	12,9%	75,0%	49,3%	
		% of Total	5,3%	44,0%	49,3%	
	positif	Expected Count	15,7	22,3	38,0	
			% within kategori perilaku	71,1%	28,9%	100,0%
			% within pendidikan1	87,1%	25,0%	50,7%
		% of Total	36,0%	14,7%	50,7%	
Total	Expected Count	31,0	44,0	75,0		
		% within kategori perilaku	41,3%	58,7%	100,0%	
		% within pendidikan1	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	41,3%	58,7%	100,0%		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	28,056 ^a	1	,000	,000	,000	
Continuity Correction ^b	25,627	1	,000			
Likelihood Ratio	30,632	1	,000	,000	,000	
Fisher's Exact Test				,000	,000	
Linear-by-Linear Association	27,682 ^c	1	,000	,000	,000	,000
N of Valid Cases	75					

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,29.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -5,261.

j. Hubungan sikap dengan intensi

kategori sikap * intensi2 Crosstabulation

		intensi2		Total
		tidak	ya	
kategori sikap	Count	1	19	20
	Expected Count	,3	19,7	20,0
	positif % within kategori sikap	5,0%	95,0%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	25,7%	26,7%
	% of Total	1,3%	25,3%	26,7%
	Count	0	55	55
	Expected Count	,7	54,3	55,0
	negatif % within kategori sikap	0,0%	100,0%	100,0%
	% within intensi2	0,0%	74,3%	73,3%
	% of Total	0,0%	73,3%	73,3%
Total	Count	1	74	75
	Expected Count	1,0	74,0	75,0
	% within kategori sikap	1,3%	98,7%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	1,3%	98,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	2,787 ^a	1	,095	,267	,267	
Continuity Correction ^b	,282	1	,595			
Likelihood Ratio	2,681	1	,102	,267	,267	
Fisher's Exact Test				,267	,267	
Linear-by-Linear Association	2,750 ^c	1	,097	,267	,267	,267
N of Valid Cases	75					

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,27.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 1,658.

k. Hubungan norma subjektif dengan Intensi

kategori subjektif * intensi2 Crosstabulation

		intensi2		Total
		tidak	ya	
kategori subjektif	Count	1	36	37
	Expected Count	,5	36,5	37,0
	negatif % within kategori subjektif	2,7%	97,3%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	48,6%	49,3%
	% of Total	1,3%	48,0%	49,3%
	Count	0	38	38
	Expected Count	,5	37,5	38,0
	positif % within kategori subjektif	0,0%	100,0%	100,0%
	% within intensi2	0,0%	51,4%	50,7%
	% of Total	0,0%	50,7%	50,7%
Total	Count	1	74	75
	Expected Count	1,0	74,0	75,0
	% within kategori subjektif	1,3%	98,7%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	1,3%	98,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	1,041 ^a	1	,308	,493	,493	
Continuity Correction ^b	,000	1	,989			
Likelihood Ratio	1,427	1	,232	,493	,493	
Fisher's Exact Test				,493	,493	
Linear-by-Linear Association	1,027 ^c	1	,311	,493	,493	,493
N of Valid Cases	75					

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,49.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is 1,013.

l. Hubungan pengendalian perilaku dengan intensi

kategori perilaku * intensi2 Crosstabulation

		intensi2		Total
		tidak	ya	
kategori perilaku	Count	0	37	37
	Expected Count	,5	36,5	37,0
	negatif % within kategori perilaku	0,0%	100,0%	100,0%
	% within intensi2	0,0%	50,0%	49,3%
	% of Total	0,0%	49,3%	49,3%
	Count	1	37	38
	Expected Count	,5	37,5	38,0
	positif % within kategori perilaku	2,6%	97,4%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	50,0%	50,7%
	% of Total	1,3%	49,3%	50,7%
Total	Count	1	74	75
	Expected Count	1,0	74,0	75,0
	% within kategori perilaku	1,3%	98,7%	100,0%
	% within intensi2	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	1,3%	98,7%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	,987 ^a	1	,321	1,000	,507	
Continuity Correction ^b	,000	1	1,000			
Likelihood Ratio	1,373	1	,241	1,000	,507	
Fisher's Exact Test				1,000	,507	
Linear-by-Linear Association	,974 ^c	1	,324	1,000	,507	,507
N of Valid Cases	75					

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,49.

b. Computed only for a 2x2 table

c. The standardized statistic is -,987.

Lampiran D. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan responden



Gambar 2. Wawancara dengan responden



Gambar 3. Wawancara dengan responden



Gambar 4. Wawancara dengan responden